

**EKSISTENSI KESENIAN BELA DIRI PENCAK SILAT BURUNG DADALI
BANYUWANGI MANYAR GRESIK (1960-2022)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Maulida Suci Lestari
NIM : A02218025

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Maulida Suci Lestari

NIM : A022218025

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kerjasama yang akan saya peroleh.

Surabaya, 28 Desember 2021

Saya yang menyatakan



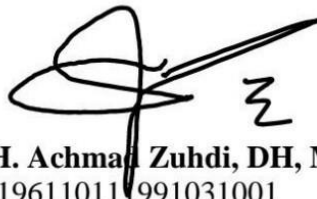
Maulida Suci Lestari

NIM. A02218025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 20 Desember 2021

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized loop and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I.
NIP 196110111991031001

Dosen Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, consisting of several sharp, overlapping diagonal strokes.

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik (1960-2022) yang ditulis oleh Maulida Suci Lestari (A02218025) oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 Juli 2022

Ketua Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil.I.
NIP: 196110111991031001

Penguji II



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP: 195907171987031001

Penguji III



Dr. Imam Huda Hajar, S.Ag, M.Ag
NIP: 196808062000031003

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP: 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP: 196909251994031002



ABSTRAK

Skripsi ini membahas “Eksistensi Kesenian Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik (1960-2022)”. Fokus masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik. 2) Bagaimana perkembangan club seni bela diri pencak silat di Gresik. 3) Bagaimana eksistensi club seni bela diri pencak silat di Gresik dari dulu hingga sekarang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah yang mengungkap gejala-gejala peristiwa berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, kejadian berlangsung, asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini juga menggunakan teori Fungsionalisme menurut Malinowski dan teori perubahan budaya kesenian menurut Samuel Koenig.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : 1) Pencak silat Burung Dadali berdiri tahun 1960 oleh Bapak H. Rusdi. Kesenian pencak silat Burung Dadali dipengaruhi berkembangnya pencak silat di desa-desa lain. 2) Perkembangan seni beladiri pencak silat ini meliputi yaitu seni gerak, dahulu hanya ada pencak silat kemudian berkembang kesenian yakni Jaranan, Warok, Bedesan dan Macanan. Selanjutnya perkembangan segi busana, dahulu memakai kaos dan bersarung, sekarang sudah ada seragam. Kemudian perkembangan sisi anggota, lebih banyak di era sekarang yang mengikutinya juga pada perkembangan pementasan yang dulu menyewa tunil di desa lain sekarang mempunyai sendiri 3) Eksistensi kesenian bela diri pencak silat dari berdirinya seni, pada masa Bapak H. Rusdi memiliki berbagai perkembangan lebih sempurna di masa kepemimpinan oleh Bapak Subhan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penampilan tambahan pada masa kepemimpinan Bapak Subhan, seperti Bedesan, Warok dan Macanan. Kemudian memiliki faktor pendukung dari sisi masyarakat dan para anggota yang membantu, selain itu belum ditemukan faktor penghambat dari adanya kesenian bela diri pencak silat tersebut.

Kata Kunci : Pencak Silat Burung Dadali, Eksistensi, Banyuwangi

ABSTRACT

This thesis discusses "The Existence of Dadali Bird Martial Arts Pencak Silat Banyuwangi Manyar Gresik (1960-2022)". The focus of this research problem is: 1) What is the history of the establishment of the Dadali Bird Martial Arts Club of Banyuwangi Manyar Gresik. 2) How is the development of the pencak silat martial arts club in Gresik. 3) How is the existence of the pencak silat martial arts club in Gresik from the past until now.

In this study the author uses the historical method with four steps, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. While the approach used is a historical approach that reveals the symptoms of events that are closely related to time and place, environment and culture, events take place, origins and aspects of social dynamics and social structure in the society concerned. This study also uses the theory of Functionalism according to Malinowski and the theory of cultural change according to Samuel Koenig.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: 1) Bird Dadali pencak silat was founded in 1960 by Mr. H. Rusdi. The pencak silat art of Burung Dadali was influenced by the development of pencak silat in other villages. 2) The development of this martial art of pencak silat includes the art of movement, in the past there was only pencak silat then developed the arts namely Jaranan, Warok, Bedesan and Macanan. Furthermore, the development of clothing, used to wear t-shirts and gloves, now there are uniforms. Then the development of the member side, more in the current era that follows it also in the development of the stage which used to rent a tunil in another village now has its own 3) The existence of the martial art of pencak silat from the establishment of the art, at the time of Mr. H. Rusdi had various more perfect developments in period of leadership by Mr. Subhan. This is evidenced by several additional performances during the leadership of Mr. Subhan, such as Bedesan, Warok and Macanan. Then it has supporting factors from the community side and members who help, besides that there has not been found an inhibiting factor from the existence of this martial art of pencak silat.

Keywords: *Dadali Bird Pencak Silat, Existence, Banyuwangi*

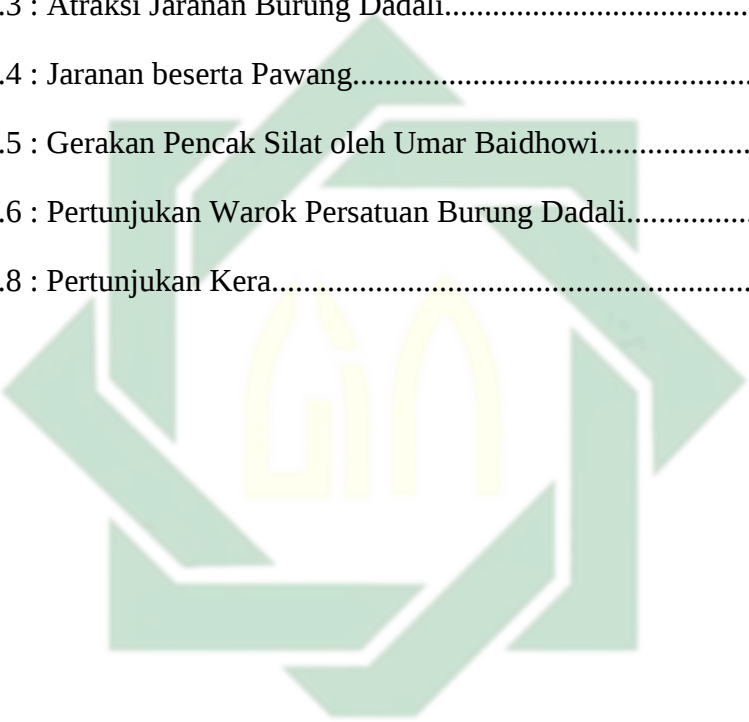
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
F. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
SEJARAH BERDIRINYA CLUB SENI BELA DIRI PENCAK SILAT	
BURUNG DADALI.....	21
A. Latar Belakang Berdirinya Pendirian Club Seni Bela Diri Pencak Silat	
Burung Dadali.....	21
B. Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Pendirian Club Seni Bela Diri Pencak	
Silat Burung Dadali	26
C. Visi Misi Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali.....	30

BAB III.....	35
PERKEMBANGAN CLUB SENI BELA DIRI PENCAK SILAT BURUNG DADALI TAHUN 1960-2022	35
A. Perkembangan Seni Gerak dalam Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali.....	35
B. Perkembangan Sisi Busana dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung Dadali.....	48
C. Perkembangan Anggota dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung Dadali.....	50
D. Perkembangan Pementasan dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung Dadali.....	52
BAB IV	55
EKSISTESI CLUB KESENIAN BUDAYA PENCAK SILAT BURUNG DADALI.....	55
A. Club Kesenian Budaya Pencak Silat Burung Dadali Saat Awal Berdirinya	55
B. Club Kesenian Budaya Pencak Silat Burung Dadali Saat Masa Kini	56
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Berdirinya Bela Diri Persatuan Pencak Silat Burung Dadali	63
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Logo Persatuan Pencak Silat Burung Dadali.....	27
Gambar 3.1 : Permainan Alat Musik dalam Pencak Silat.....	32
Gambar 3.2 : Jaranan dalam Acara Walimatul Ursy.....	33
Gambar 3.3 : Atraksi Jaranan Burung Dadali.....	34
Gambar 3.4 : Jaranan beserta Pawang.....	35
Gambar 3.5 : Gerakan Pencak Silat oleh Umar Baidhowi.....	37
Gambar 3.6 : Pertunjukan Warok Persatuan Burung Dadali.....	38
Gambar 3.8 : Pertunjukan Kera.....	39



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kaya akan sumber alam maupun budaya melimpah. Indonesia merupakan bangsa yang multi, baik dari budaya, suku, bahasa, maupun agama. Dari kekayaan tersebut bisa dikelola dengan baik hingga menjadikan sebuah potensi kemakmuran rakyat dan memajukan bangsa Indonesia.¹ Pencak silat merupakan kebudayaan Indonesia yang berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Seni pencak silat secara luas sudah tersebar di Indonesia, bahkan tersebar di sekeliling negara tetangga seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan.

Pencak Silat merupakan suatu budaya dari Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Di saat memasuki zaman pra sejarah, manusia diharuskan untuk mempertahankan hidup dari kerasnya alam. Pada zaman itu, manusia harus melawan binatang buas, seperti hewan harimau, ular, buaya, dan hewan buas lainnya yang hidup di dunia hutan tropis. Maka dari itu muncul gerakan-gerakan melawan binatang buas menjadikan inspirasi jurus dalam olahraga pencak silat.²

Sering dijumpai bahwa gerakan-gerakan dalam pencak silat yang biasanya kita kenal dengan jurus, menyerupai gerakan hewan seperti cakar

¹ Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping* (Sriwijaya : PT. Bengawan Ilmu, 2010), 1.

² Fitri diana, *Panduan Pencak Silat* (Jambi : Penerbit Salim Media Indonesia, 2020), 1.

harimau, gerakan ular, gerakan buaya dan gerakan yang lainnya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kesenian budaya pencak silat merupakan kesenian yang sangat melekat di dalam diri masyarakat Indonesia.³

Istilah pencak silat memang berbeda-beda di setiap daerah Indonesia. Di daerah Sumatera, istilah pencak silat ini bisa dikenal sebagai istilah *silat*. Pada daerah Jawa, istilah pencak silat dikenal dengan sebagai *pencak*. Namun seiring berkembangnya zaman istilah pencak silat ada yang menyebutnya sebagai (IPSI). Organisasi IPSI dibangun oleh Mr. Wongsonegoro pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta.⁴

Dalam sumber lain menjelaskan bahwa, pada jaman dahulu, pencak silat oleh leluhur diciptakannya dari kegiatan meniru gerakan binatang-binatang yang berada di alam, seperti elang, ular, harimau dan hewan lainnya. Kemudian memodifikasinya hingga menjadi rangkaian jurus yang sistematis sehingga bisa di aplikasikan oleh manusia. Hal ini bisa dikatakan bahwa pencak silat sudah berkembang sejak masa kolonial Belanda di Negara Indonesia.⁵

Penyebaran pencak silat dari dua daerah di Indonesia adalah Minangkabau Sumatera Barat dan Cimahe Jawa Barat mempunyai aliran yang berbeda. Munculnya Perguruan Setia Hati (PSH) pada 1903 dan Perguruan Setia Hati Terate (PSHT) dan pada 1922. Selanjutnya kedua aliran tersebut bersatu mendirikan Perhimpunan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Pada tahun 1973

³ Ibid., 2.

⁴ Ibid., 3.

⁵ M. Dliyauddin, "Pencak Silat dan Perkembangan Islam di Indonesia", dalam (<https://www.google.com/amp/s/kmnu.or.id/amp/pencak-silat-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/>), diakses 04 Januari 2021.

dibentuk Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) ini, guna untuk menyatukan seluruh pencak silat Nusantara.⁶

Pencak silat selain sebagai warisan budaya di Indonesia, pencak silat memiliki fungsi sebagai pertahanan hidup. Mempertahankan hidup juga membela diri dari berbagai ancaman yang berasal dari alam, gangguan binatang maupun lainnya yang bisa mengancam kehidupannya. Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia.⁷

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional berasal dari Indonesia. Pencak silat juga tidak terlepas dari kebudayaan Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, bahkan Pencak silat secara luas juga berkembang di berbagai belahan negara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand (Pattani).

Pencak silat bisa kita kenal dengan artian sebuah karya yang di ciptakan manusia untuk melindungi diri atau orang lain dari ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh binatang buas atau manusia. Bukan hanya alat perlindungan jasmani melainkan juga rohani, sebab pencak silat ini gunanya untuk melatih diri.⁸ Munculnya pencak silat menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai negara asal pencak silat karena terdapat banyak ratusan perguruan tinggi pencak silat yang

⁶Ari Welianto, "Pencak Silat: Arti, Sejarahnya dan Teknik Dasar", dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/080000569/pencak-silat-arti-sejarahnya-dan-teknik-dasar?amp=1&page=2>, diakses (04 Januari 2021)

⁷ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2015), 13.

⁸ Mutahhar Syan, "Manca': Kajian Tentang Simbol Seni Beladiri Sebagai Identitas Budaya Makassar di Gowa Sulawesi Selatan", *Jurnal Etnografi Indonesia*, 4 II (2019), 193-194.

berdiri di berbagai kota di Indonesia. Terlebih lagi dari sabang samapi merauke rakyat Indonesia kerap sekali menjuarai ajang pencak silat Internasional.

Pencak silat juga memiliki teknik dan cara bermain yang berbeda-beda. Pencak silat merupakan sebuah gerakan yang memiliki unsur tari dan keindahan (estetika) yang juga merupakan gerakan untuk membela diri. Tiap daerah memiliki gerakan pencak silat yang berbeda, seperti teknik Cimande dari Jawa Barat dan teknik Minangkabau dari Sumatera Barat. Gerakan pencak silat ini awalnya digunakan untuk melindungi diri dari tantangan alam. Tapi semakin kesini untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Dilansir dari situs resmi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa pencak silat merupakan kegiatan seni bela diri tradisional asli dari Indonesia. Hal ini sudah diturunkan dari nenek moyang kepada generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini. Pencak silat ini merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari budaya yang sudah turun menurun, tersebar ke seluruh Nusantara sejak abad ke-7.

Pencak silat pada hakikatnya mendidik insan menuju kesempurnaan hidup, sebab pencak silat bukan hanya mengajarkan hal yang bersifat dalam tubuh saja akan tetapi juga mengajak manusia tersebut agar mendalami batin yang bersifat ketuhanan dan spiritual. Oleh sebab itu, manusia tersebut mengikuti bela diri bisa membuka tabir alam ^{hati} nurani yang lebih dekat dengan Allah SWT.⁹

⁹ Dwi Retty Warsadila, "Sejarah Perkembangan Pencak Silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam) Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran Lamongan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 2.

Perguruan pencak silat ini berbeda dengan istilah pencak silat. Menurut kriswanto, makna dari perguruan yaitu suatu lembaga pendidikan yang mengajar juga mendidik kemampuan terkait pencak silat. Dari pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa perguruan merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai organisasi, guru, palang nama dan aturan terkait pengetahuan pencak silat.¹⁰ Pencak menurut kamus bahasa Indonesia yakni, permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dng kepandaian menangkis, mengelak. Sedangkan silat adalah cabang olahraga yg menonjolkan pada kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia, dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.¹¹

Salah satu pencak silat di Indonesia, tepatnya di Desa Banyuwangi Manyar Gresik adalah Persatuan Pencak Silat Burung Dadali. Pencak silat ini dibangun sekitar tahun 1970-an oleh Bapak H. Rusdi dimana beliau merupakan pendiri pertama Persatuan Pencak Silat di Desa Banyuwangi. Semasa itu pergantian di perlukan dari Masa Pertama Oleh H. Rusdi kemudian H. Aziz kemudian dibutuhkan sosok pengganti yang seharusnya digantikan oleh Bapak Ajib. Namun beliau tidak berkenan dan digantikan oleh Bapak Subkhan dengan atas persetujuan semua sesepuh yang mendirikan pencak silat Burung Dadali ini.

Atas dasar persetujuan yang begitu matang, dimana beliau telah disepakati menjadi penerus Pencak Silat ini maka hal ini pemberian nama Pencak

¹⁰ Dwi Putra Casmitha, "Sejarah dan Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional di Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Stamina*, II 3, (2019), 330.

¹¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1147.

Silat Burung Dadali diberikan kepada Bapak Subkhan oleh Bapak H. Aziz selaku penerus pencak silat Ke-2.¹² Peran dan pengaruh pencak silat ini sangat besar di desa tersebut apalagi saat pagelaran seni dalam peringatan tertentu menarik perhatian masyarakat dan yang paling utama yakni masyarakat yang giat untuk paguyuban dalam mendirikan panggung pementasan.

Dilihat dari masa ke masa, juga penerus yang menggantikannya jelas mempunyai peran penting dalam perubahan sisi busana, dari segi gerakan bahkan pementasan panggung yang awalnya hanya sederhana karena perkembangan zaman mulai mengalami hal-hal baru. Selain itu eksistensi masyarakat terkait berkembangnya budaya ini harus di teliti karena budaya juga tidak bisa terlepas dari adanya masyarakat tersebut.

Dengan adanya pencak silat membuktikan bahwa Indonesia ini tidak luput dari budaya seni yang melekat dalam diri Nusantara. Berkembangnya teknik-teknik dan gerakan seni bela diri serta berdirinya beberapa perguruan tinggi pencak silat juga meneruskan warisan budaya Indonesia yang berguna dan bermutu untuk generasi muda kedepannya. Di sini dipaparkan sejarah berdirinya Perguruan di Desa Banyuwangi Manyar yang bernama “Perguruan Pencak Silat Burung Dadali”, yang sudah berdiri lama di desa kelahiran sang penulis. Mempunyai pengaruh besar dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat desa Banyuwangi. Juga untuk meneruskan perkembangan sejarah yang sempat terhenti sebab pandemi di Indonesia ini.

¹² Ajib, *Wawancara*, Gresik, 29 Agustus 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas beberapa pokok masalah agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik?
2. Bagaimana perkembangan club seni bela diri pencak silat di Gresik?
3. Bagaimana eksistensi club seni bela diri pencak silat di Gresik dari dulu hingga sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan hal-hal yang telah di rumuskan diatas maka didapatkan tujuan dari penelitian tersebut yakni :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik
3. Untuk Mengetahui Eksistensi Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang baik bagi penulis serta masyarakat sekitar. Oleh sebab itu penelitian ini perlu diketahui kegunaan maupun manfaat penelitian. Salah satu dari manfaat tersebut adalah :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan berupa perkembangan dalam dunia ilmu sejarah sosial. Khususnya terkait pemahaman dalam Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang juga menjelaskan terkait Teori Perubahan. Dari sini akan diperoleh gambaran historis tentang perkembangan pencak silat desa Banyuwangi Manyar Gresik juga eksistensi masyarakat terhadap munculnya pencak silat tersebut. Dengan kata lain agar generasi muda dan masyarakat tidak melupakan tradisi budaya kesenian pencak silat yang sudah ada sejak Islam masuk ke Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Secara Praktis dapat mengetahui eksistensi masyarakat terhadap kesenian bela diri pencak silat Burung Dadali, juga sejarah berdirinya, serta perkembangannya dari tahun ke tahun dilihat dari sisi busana, gerakan, panggung pementasan, dll.

3) Secara Pragmatis

Penelitian ini tidak lain halnya digunakan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang khususnya sejarah yang berbentuk sebuah karya tulis ilmiah.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan Perguruan Pencak Silat Burung Dadali ini sebelumnya belum pernah diteliti para sejarawan ataupun para peneliti lainnya. Ada satu penelitian dan beberapa penelitian lainnya yang berkaitan dengan skripsi dengan bela diri. Adapun kajian pustaka tentang tema dengan topik yang mirip dengan penulis yakni :

1. Nafelia Linda Tumadhur (103215013) program studi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dengan judul “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. Skripsi ini membahas tentang eksistensi terhadap tiga perwakilan pemimpin ormas di Desa Banyuwangi dimana skripsi oleh Nafelia Linda Tumadhur lebih mengutamakan nilai eksistensi masyarakat Banyuwangi Manyar Gresik apalagi menghubungkannya dengan tokoh-tokoh ormas Islam yang ada di desa dan menghubungkannya pada teori Fungsional Struktural Robert K. Merton.¹³
2. Dwi Retty Warsadila (A92217106) program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam) Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran Lamongan tahun 1977-2020” pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya

¹³ Nafelia Linda Tumadhur, “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2019), 91.

- GSP, sejarah perkembangan GSP, Fungsi GASPI di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Penelitian ini menggunakan perspektif sejarah diakronik, dengan bantuan ilmu antropologi dan sosiologi.¹⁴
3. Juharul Ifadhi (A02216020) program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019” pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang hubungan pondok pesantren dengan pencak silat, sejarah dan perkembangan pencak silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng, Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya juga menggunakan teori fungsionalisme menurut Radcliffe Brown (1881-1955).¹⁵
 4. Yuni Preasi (14420085) program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Sejarah Silat Keraton Palembang” pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang sejarah perkembangan Silat Keraton Palembang (perjalanan munculnya Silat Keraton Palembang, Aliran silat di Palembang, dan Organisasi-Organisasi yang menaungi Silat Keraton Palembang). Kemudian penelitian ini menggunakan teori orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn.¹⁶

¹⁴ Dwi Retty Warsadila, “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2021), 6.

¹⁵ Juharul Ifadhi, “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982 – 2019”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora, 2019), 9.

¹⁶ Yuni Preasi, “Sejarah Silat Keraton Palembang”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Fakultas Adab dan Humaniora, 2018), 26.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perihal dalam mendekati atau pendekatan atau usaha yang telah dilakukan selama ini tampaknya tidak berhasil. Dalam penelitian ini “Eksistensi Kesenian Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik” judul yang telah diambil ini, peneliti menggunakan kajian pendekatan sosio historis. Dengan pendekatan ini diharapkan bisa menghasilkan sebuah penjelasan yang dapat mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, di mana kejadian berlangsung, kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teori menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia adalah, sebuah pendapat berdasarkan suatu pikiran yang bukan kenyataan, suatu ajaran juga sebuah aturan dalam melakukan tatacara sesuatu. Atau bisa didefinisikan sebagai garis – garis dasar ilmu pengetahuan atau seni maupun sebuah tehnik.¹⁷

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna *theoria*, yakni, “sebuah kaidah yang mendasari pada salah satu gejala yang telah melalui metode verifikasi”.¹⁸ Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme tentang Kebudayaan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942).

¹⁷ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 163 – 164.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 89.

Bahwa segala aktivitas kebudayaan ini sebenarnya bermaksud sebagai suatu rangkaian yang bisa memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Salah satunya dalam kesenian, khususnya dalam penelitian kesenian budaya pencak silat ini. Kesenian ini ada dan terjadi sebab kebutuhan manusia akan nalurinya dalam melestarikan budaya kesenian pencak silat apalagi di Desa Banyuwangi Manyar Gresik.

Inti dari teori fungsionalisme ini adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan masyarakat sebenarnya guna memuaskan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dan terkandung di Perguruan Pencak Silat Burung Dadali, dengan mengukuhkan persaudaraan antar satu dengan yang lain, juga mengukuhkan keberadaan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya agar dapat memahami apa yang diteliti didalamnya. Perguruan pencak silat Burung Dadali memiliki fungsi sebagai pelindung diri dan juga melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia.

Penulisan skripsi ini juga menggunakan teori perubahan budaya kesenian menurut Samuel Koenig mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan merupakan suatu cara yang dilakukan guna memodifikasi pada pola-pola kehidupan manusia. Adapun hal tersebut terjadi sebab faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁹ Pada kesenian budaya Pencak Silat Burung Dadali

¹⁹ Fransiskus Hendy Tri Harsanto, “*Kenyah di Desa Budaya Pampang Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Tahun 1972-2015*”, (Skripsi, Universitas Sanatha Darma Fakultas Ilmu Sejarah dan Sastra, 2018), 13.

mempunyai perubahan dari faktor internal yakni pergantian masa kepemimpinan yang merubah dari perkembangan pada gerakan, busana, anggota maupun pementasan pada pencak silat Burung Dadali. Sedangkan dari segi eksternal yakni sebab adanya pencak silat di desa-desa lain, oleh karena itu Bapak H. Rusdi selaku pendiri pencak silat, mendirikan perguruan Pencak Silat Burung Dadali.

Perkembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah proses atau runtunan perubahan dalam suatu peristiwa dalam berkembang atau majunya sesuatu yang berjalan terus. Perkembangan merupakan sebuah unsur-unsur yang sudah ada kemudian mengalami pertambahan unsur-unsur yang baru hingga mengalami kemajuan zaman atau era tanpa mengurangi ciri kekhasannya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah, juga menempuh tahapan-tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber merupakan data yang dikumpulkan dan harus menyesuaikan dengan tema atau topik sejarah yang sudah dipilih dan ditulis. Heuristik adalah kegiatan menghimpun dan menemukan sumber, jejak masa lalu dan sebuah informasi terkait sejarah.²⁰ Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan suatu kegiatan dengan menemukan berbagai sumber primer maupun sumber sekunder.

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sebuah sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan atau melalui saksi dengan wawancara langsung dan melihatnya dengan kepala mata sendiri bisa juga saksi dari melalui alat-alat yang canggih yakni, (Kamera, video recorder, dan alat-alat elektronik lainnya), yang terlibat langsung. Sumber primer merupakan sumber yang bisa di dapatkan dari kesaksian langsung dari sumber lisan pelaku, (sumber lisan), naskah perjanjian, dokumen, atau pun arsip (sumber tertulis), dan bangunan sejarah atau benda arkeologi (sumber benda).

Berikut narasumber atau sumber lisan yang dijadikan informasi terkait eksistensi kesenian bela diri pencak silat Banyuwangi Manyar Gresik :

- 1) Bapak Ajib (Anak Menantu dari Bapak Kardi dan juga Murid dari Alm. Bapak H. Rusdi)
- 2) Bapak Subkhan (Penerus dari Burung Dadali Tahun 1960-sekarang)
- 3) Bapak H. Munir (Anak dari Bapak H. Rusdi selaku Pendiri pencak silat)

Kemudian sumber tertulis yang didapatkan yakni sertifikat piagam penghargaan atas partisipasi dalam mengikuti pagelaran seni pencak silat tradisional di desa Abar-Abir. Kemudian sumber benda yang peneliti dapatkan yakni berupa piala penghargaan diantaranya piala penghargaan juara 3 KEJURCAB IPSI Kabupaten Gresik kelas H putra, dua piala kejuaraan juara 3 kelas ganda putra di KEJURCAB IPSI Kabupaten Gresik.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sebuah sumber dari kesaksian siapapun yang berasal bukan dari saksi pandangan mata, orang yang tidak ada pada peristiwa yang dikisahkan. Dimaksudkan dalam sumber sekunder ini merupakan kesaksian orang yang tidaklah terlibat dalam peristiwa sejarah peristiwa sejarah, sumber sekunder juga termasuk sebuah sumber yang masuk dalam buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lainnya. Adapun bukti dari sejarah, antara lain :

1) Bukti tertulis

Bukti tertulis mirip dengan sumber tertulis pada sumber sejarah yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas, berwujud benda yang kongkret, seperti benda-benda yang ada atau peninggalan.

Berikut bukti-bukti tertulis terkait sumber sekunder dalam penelitian ini :

1. Sri Winarsih tahun 2010 dengan judul Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping.
2. Fitri diana tahun 2020 dengan judul Panduan Pencak Silat..
3. Erwin Setyo Kriswanto tahun 2015 Pencak Silat.
4. Dwi Susanto dengan judul Pengantar Ilmu Sejarah.
5. Nina Herlina tahun 2020 dengan judul Metode Sejarah.

2) Bukti tidak tertulis

Bukti tidak tertulis juga bisa mengandung beberapa unsur sejarah, bukti tidak tertulis bisa berupa sebuah cerita ataupun tradisi.

Tempat- tempat untuk mencari sumber-sumber sejarah, antara lain:

1. Perpustakaan merupakan tempat guna menyimpan juga bacaan buku-buku yang mendapatkan sebuah keterangan terkait subyek sejarah yang sebagai hubungannya.
2. Museum: tempat untuk menyimpan benda-benda kuno untuk bahan-bahan yang tidak terdapat dalam buku bahan bersifat arkeologis, epigrafis, dan numistis.
3. Arsip merupakan sebuah tempat guna menyimpan sumber sejarah misalnya dokumen-dokumen pribadi, kantor-kantor pemerintah juga perusahaan atau sebagainya.
4. Arsip Negara merupakan tempat menyimpan dokumen-dokumen resmi.²¹

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa bukti tidak tertulis berupa arsip dokumen yakni sertifikat peserta mengikuti atau menghadiri pagelaran seni pencak silat tradisonal desa Abar-Abir Bungah Gresik.

²¹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UINSA PRESS, 2014), 63-65.

2) Kritik

Kritik merupakan tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Baik Kritik secara Internal ataupun eksternal, peneliti harus dengan teliti dalam tahapan kritik tersebut.

a. Kritik Internal

Kritik internal yaitu, meneliti suatu sumber kebenaran terhadap isi bahasa, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dari hal ini untuk meneliti kebenaran yang terjadi yakni dengan mewawancarai murid, atau keturunan langsung dari generasi penerus Pencak Silat Burung Dadali.

b. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal dilakukan guna untuk mengetahui kebenaran atau keabsahan maupun autentitas suatu sumber. Kritik eksternal ini dilakukan untuk mengecek tingkat kebenaran dari nomor, tanggal, bahan, maupun tinta. Kritik eksternal ini bisa dilakukan guna mengecek usia, jenis tulisan dan huruf yang bersifat umum. Pernyataan juga merupakan suatu autentitas dimana sumber juga bisa di pastikan secara positif atau pun negatif, hasil benar atau tidak nya.²²

Dalam kritik eksternal yang ada dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti menelusuri kebenaran atau keabsahan sumber yang ada dari narasumber bahwa telah ditemukan narasumber primer dari murid pendiri

²² Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017) 66.

yakni Bapak Ajib beliau adalah murid dari ayah mertuanya yakni bernama bapak Kardi, juga mewawancari narasumber yakni, Bapak Subkhan beliau adalah penerus generasi ke-3 yang sampai saat ini masih melestarikan bela diri pencak silat Burung Dadali di Desa Banyuwangi.

Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan wawancara dengan murid dari Bapak Subkhan yang sekarang melatih para anggota di rumahnya yakni Mas Ferdi. Juga melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber masyarakat sekitar terkait pendapat mereka atas adanya pencak silat yang sudah menjadi tradisi sejak 1960-2022.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan data atau fakta serta menetapkan beberapa makna yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan juga menganalisis dengan mengumpulkan beberapa data-data yang diperoleh dari pembahasan Eksistensi Kesenian Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik (1960-2022) dari kegiatan hasil wawancara dengan beberapa sumber terkait dan kegiatan pengumpulan data dari buku – buku yang terikatan.

4) Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan menyampai suatu hasil-hasil yang merekonstruksi suatu bayangan masa lampau sesuai dengan jejak sejarahnya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dari sini kita bisa dapatkan persolan terkait kemahiraan

sesorang dalam urusan mengarang (art of writing). Kemudian setelah mengumpulkan beberapa sumber terkait, kritik dan analisis pada suatu data yang telah diperoleh penulis, juga mendata serta menulis semua data sumber baik tertulis, maupun tidak tertulis, pustaka yang berhubungan dengan pembahasan skripsi Eksistensi Kesenian Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik (1960-2021).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu karya tulis yang memberikan gambaran garis besar mengenai isi yang terkandung dalam karya tulis tersebut. Adapun secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoriti, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang sejarah berdirinya club seni bela diri pencak silat di Gresik yang terdiri dari latar belakang berdirinya, tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian club seni bela diri dan visi misi club seni bela diri.

Bab III berisi tentang perkembangan club seni bela diri pencak silat di Gresik yang terdiri dari perkembangan seni gerak dalam pencak silat, perkembangan dari sisi busana, perkembangan dari anggota club seni pencak silat, perkembangan pementasan.

Bab IV berisi tentang respon masyarakat terhadap eksistensi club seni bela diri pencak silat di Gresik dari dulu hingga sekarang yang terdiri dari respon masyarakat terhadap awal berdirinya dan respon masyarakat pada masa kini, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam kesenian bela diri Burung Dadali.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

SEJARAH BERDIRINYA CLUB SENI BELA DIRI PENCAK SILAT

BURUNG DADALI

A. Latar Belakang Berdirinya Pendirian Club Seni Bela Diri Pencak Silat

Burung Dadali

Pencak Silat Burung Dadali merupakan kesenian bela diri yang berdiri sejak 1960 di desa Banyuwangi. Desa Banyuwangi merupakan wilayah dataran rendah yaitu sekitar 3 meter dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 35-40°C. Secara geografis Desa Banyuwangi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah utara dibatasi oleh Desa Karangrejo Kecamatan Manyar, Sebelah timur dibatasi oleh Desa Manyarejo Kecamatan Manyar, Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Leran Kecamatan Manyar, dan Sebelah barat dibatasi oleh Desa Betoyo Kauman Kecamatan Manyar. Desa Banyuwangi terdiri dari 2 bagian perdukuan yaitu Dusun Banyutami dan Desa Banyuwangi. Wilayah Desa Banyuwangi terdiri dari 13 RT (RT 1-5 berada di Dusun Banyutami dan RT 6-13 berada di Desa Banyuwangi). Jarak dari pusat pemerintahan ke Kecamatan 5 Km, Jarak dari pusat pemerintahan ke Kabupaten 10 Km, sedangkan Jarak dari pusat pemerintahan ke Provinsi 30 Km. Desa Banyuwangi memiliki luas wilayah 417, 3982 Ha dengan pembagian luas wilayah seperti berikut ini: Pemukiman= 5,5000 Ha, Tambak = 411,3982 Ha, Pemakaman = 417, 3982 Ha.²³

Desa Banyuwangi kira-kira mempunyai luas tanah 1.070,06 ha, diantaranya pembagian luas wilayah yang digunakan sebagai dunia perindustrian.

²³ Desa Banyuwangi, "Profil Desa Pemerintah Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik", dalam <https://banyuwangi-gresik.com/profil-des/>, di akses pada 14 November 2021.

Jumlah masyarakat penduduk Desa Banyuwangi terdiri atas 595 KK yakni (529 KK laki-laki, 66 KK perempuan) dengan total seluruhnya 2.218 jiwa, dengan rincian 1.056 laki – laki dan 1.049 perempuan.²⁴

Desa Banyuwangi ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tambak. Pada zaman dulu, Desa Banyuwangi bernama Den Alim. Kemudian diganti dengan nama Desa Banyuwangi sebab ada sebuah sumur atau jublangan yang airnya berbau harum. Akan tetapi sampai sekarang Desa Banyuwangi terkenal dengan sebutan nama “Pecuk”. Hal demikian dikarenakan warga tersebut yang berprofesi sebagai nelayan kerap sekali melihat di daerah pesisir sungai banyak burung pecuk ketika mencari ikan. Maka guna untuk mengenal tempat tersebut para nelayan menyebutnya dengan Pecuk sebagai tempat mencari ikan dan beristirahat.²⁵

Pencak Silat Burung Dadali berdiri pada tahun 1960 oleh Bapak H. Rusdi bersama sesepuh lainnya yakni Bapak Khamim, Kardi, H. Nawawi, Abdul Majid, dan H. Aziz. Pendirian dan peresmian pencak silat ini di rumah Bapak H. Rusdi sendiri. Bapak H. Rusdi belajar pencak silat tahun 1950 tepatnya di Greges Surabaya. Pelatih yang mengajar Bapak H. Rusdi bernama Bapak Ja’far, Bapak Ja’far pernah belajar ilmu bela diri dari Cimande Jawa Barat. Oleh sebab itu gerakan pencak silat Bapak H. Rusdi tercipta dari sang guru yang pernah belajar di Cimande Jawa Barat. Bapak H. Rusdi merupakan sosok pendekar yang telah

²⁴ Nafelia Linda Tumadhur, “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2019), 57.

²⁵ Desa Banyuwangi, “Profil Desa Pemerintah Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”, dalam <https://banyuwangi-gresik.com/profil-des/>, di akses pada 01 Januari 2022.

dipercaya dan di amanati untuk mendirikan pencak silat di Desa Banyuwangi oleh gurunya dan masyarakat Desa Banyuwangi, oleh sebab itu Bapak H. Rusdi berani mendirikan pencak silat di Desa Banyuwangi berkat dukungan guru dan masyarakat.

Menurut Bapak Ajib saat Diwawancarai :

Pak H. Rusdi iku biyen pendekar, belajar na Greges. Mari sinau iku pelatih iku lungo na Sembayat mbangun pencakan na kono karo Deso Ngampel. Lah H. Rusdi iku dikongkon mbangun na deso kene. H. Rusdi iku pendekar e deso kene seng di serahi, ndirikno pencak silat iku karo Kardi, Khamim, Sholikan, ambi sesepuh liyane na omah e H. Rusdi gae ngerapatno iku. H. Rusdi anine wani ngedekno pencakan iku mergo dikongkon gurune.²⁶

Dalam Bahasa Indonesia :

Bapak H. Rusdi dahulu adalah seorang pendekar, beliau belajar di Greges Kota Surabaya. Sehabis itu, pelatih H. Rusdi pergi ke Sembayat Manyar Gresik untuk mendirikan pencak silat disana dan desa Ngampel. Selanjutnya H. Rusdi diminta untuk membangun pencak silat di Desa Banyuwangi. H. Rusdi merupakan pendekar Desa Banyuwangi yang di serahi untuk mendirikan pencak silat bersama Kardi, Khamim, Sholikan, dan sesepuh lainnya di rumah H. Rusdi untuk merapatkan dan meresmikan pembentukan pencak silat. H. Rusdi berani mendirikan pencak silat sebab perintah dari guru beliau.

Seni bela diri ini merupakan bela diri yang hanya berdiri di Desa Banyuwangi, pada dasarnya Pencak silat tersebut tidak membuka cabang

²⁶ Ajib, *Wawancara*, Gresik, 13 Juli 2022.

dimanapun sebab amanah dari H. Aziz yakni sesepuh penerus kedua. Pencak silat di Desa Banyuwangi ini awal mulanya bernama “PSB” kemudian berganti nama menjadi Persatuan Pencak Silat Burung Dadali dan hingga kini hanya satu pemimpin yakni Bapak Subhan dan tidaklah membuat cabang baru untuk pencak silat tersebut.

Pencak silat ini ada sebab sudah berkembangnya dari berbagai desa yang memiliki club bela diri sendiri. Oleh karena itu, Bapak H. Rusdi mendirikan Club seni bela diri ini dengan “PSB” yang memiliki makna “Pencak Silat Banyuwangi”. Setelah masa kepemimpinan Bapak H. Rusdi, beralih lah di asuh dan diteruskan oleh Bapak H. Aziz karena Bapak H. Rusdi meninggal dunia. Setelah itu dibawah masa Bapak H. Aziz, para sesepuh tidak mau diberikan amanah untuk melanjutkan perkembangan budaya ini. Oleh karena itu, Bapak H. Aziz bersama sesepuh seni bela diri melaksanakan rapat di rumahnya Ibu Lik Rawi. Kemudian beralih di teruskan oleh Bapak Subkhan selaku murid dari Bapak H. Rusdi, dengan nama “Pencak Silat Burung Dadali”. Makna Burung Dadali ini diciptakan oleh Bapak H. Aziz selaku penerus kedua pencak silat di Desa Banyuwangi. Hal ini seni bela diri di beri nama Burung Dadali, sebab Burung Dadali adalah burung yang kecil-kecil sedangkan saat itu anggota di seni bela diri tersebut masih sangatlah muda. Pemberian nama tersebut, bukan hanya sekedar pemberian nama akan tetapi hal itu di Istikharahi oleh para sesepuh khususnya Bapak H. Aziz, yang akhirnya nama tersebut diyakinkan menjadi nama Persatuan Pencak Silat Burung Dadali.²⁷

²⁷ Ajib, Wawancara , Gresik, 21 Agustus 2021.

Sedangkan menurut cerita dari Bapak Subkhan, saat dialihkan kepada bapak Subkhan kemudian diberinama “Pencak Silat Burung Dadali”, nama Burung Dadali ini ada sekitar 1960. Bapak Subkhan mempelajari gerakan pencak silat dari sesepuh dahulu yaitu bapak H. Rusdi, H. Nawawi, Khamim, Abdul Majid, H. Aziz, Kardi, kemudian mengambil pengajar luar yang bernama Ja’far untuk melatih pemuda-pemudi desa Banyuwangi. Kegiatan ini dilakukan dahulu nya di rumah bapak Kardi tapi kini di depan rumah bapak Subkhan yang biasa pada setiap bulan 2 kali pertemuan tergantung kondisi dan situasi para pemuda-pemudi. Bila ingin latihan maka berkumpul didepan rumah bapak Subkhan.²⁸

Menurut Bapak Ajib saat di Wawancara :

Haji Rusdi pertama iku seng ndirikno , H. Aziz, Khamim, Mertuo (Kardi), maringunu Abdul Majid. lah aku iki murid e H. Rusdi. Terus subkhan iku seng nerusno atas persetujuan e wong tuo-tuo, Pak H. Rusdi Meninggal ganti Pak H. Aziz seng ngewakili terus kabeh kumpul. Lek temen-temen pencak an iki kabeh di serahno na Subhan penuh. Aran Burung Dadali iku sek tas di cekel Subhan wae, biyen PSBB “Persatuan Silat Banyuwangi”. Saiki laan wes ganti Burung Dadali, biyen rapat e na omah e Lik Rawi, Atas persetujuan wong tuo-tuo. Bengen iku pencakan yo gaono kejadian opo-opo, bengen kan setiap deso kan nekakno guru-guru, lah guru teko kene iku teko daerah Suroboyo kono. Iku kene asal e iku pencak teko adoh kabeh, dadi yo seng belajari H. Rusdi di dekek kene. Lah Subhan iku sak ngisor ku.

Dalam Bahasa Indonesia :

Haji Rusdi itu adalah pendiri pertama, kemudian dibantu oleh H. Aziz, Khamim, Mertua yakni Bapak Kardi dan Abdul Majid. Sedangkan saya adalah murid nya H. Rusdi, sedangkan Subhan adalah penerus pencak silat yang sudah mendapatkan persetujuan orang tua-tua, ketika Pak H. Rusdi meninggal dunia

²⁸ Muhammad Subhan, Wawancara , Gresik, 15 Desember 2020.

kemudian di ganti Pak H. Aziz yang mewakili kemudian berkumpul semua. Untuk membahas secara realitas bahwa pencak silat ini sudah benar – benar dan pasti di serahkan kepada Subhan secara penuh. Nama Burung Dadali itu adalah nama baru yang sekarang di pegang oleh Subhan, dahulu PSBB “Persatuan Silat Banyuwangi”. sekarang sudah diganti dengan Burung Dadali, dahulu rapat nya di rumah Lik Rawi, atas persetujuan orang tua. Zaman dahulu itu pencak silat ada bukan karena peristiwa apa-apa, dahulu setiap desa mendatangkan guru – guru, guru tersebut dari daerah Surabaya. Itu semua yang mengajarkan pencak silat dari jauh semua, jadi yang mengajari H. Rusdi di letakkan di sini. Sedangkan Subhan itu masih adik tingkat saya.

B. Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Pendirian Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali

1. H. Rusdi

a. Biografi H. Rusdi

Bapak H. Rusdi memiliki istri bernama Hj. Alifiyah. Beliau mempunyai tiga anak yakni dua putra dan satu putri. Diantaranya adalah H. Munir, H. Achyat, dan Hj. Lailatul Badriyah. Bertempat tinggal di Jl. Margo Santoso RT. 10 RW. 04 Desa Banyuwangi Manyar Gresik. Bapak H. Rusdi mengembangkan kesenian budaya pencak silat Burung Dadali sekitar tahun 1960-an.

b. Peran dan Kontribusi H. Rusdi dalam Pencak Silat

Bapak H. Rusdi merupakan pendiri kesenian budaya pencak silat Burung Dadali di Desa Banyuwangi. H. Rusdi merupakan tokoh yang

sangat berpengaruh terhadap kesenian bela diri yang ada di Desa Banyuwangi. Bersama para tokoh lainnya seperti Bapak Kardi, H. Nawawi, Khamim mendirikan kesenian budaya ini dengan nama “Persatuan Pencak Silat Banyuwangi”. beliau memiliki keterampilan silat yang sangat baik dalam melatih muridnya. Tak segan-segan belajar dari awal sampai gerak yang sempurna. Hingga bila murid tersebut sudah lihai maka akan dimasukkan dalam ruangan khusus untuk bertarung dan disediakan senjata khusus.

Bapak H. Rusdi merupakan sosok orang yang sangat berpengaruh terhadap pendirian pencak silat, dalam hasil wawancara terhadap narasumber didapatkan bahwa bapak H. Rusdi telah mengikuti pencak silat sejak tahun sekitar 1950. Bapak H. Rusdi meninggal dunia kurang lebih umur 61 tahun.²⁹

2. H. Aziz

a. Biografi H. Aziz

Bapak H. Aziz merupakan sesepuh desa Banyuwangi dan merupakan tokoh masyarakat Muhammadiyah. Bapak H. Aziz sebenarnya bertempat tinggal di Gang III Desa Roomo. Terletak tepat gang Langgar Wanita Sunnatusalaf di RT. 02 RW. 02 Desa Roomo Gresik Jawa Timur. Bapak H. Aziz selama hidupnya beliau menetap di Desa Banyuwangi Manyar Gresik. Jl. Sidodadi RT 06 RW 03. Beliau tinggal dan menetap disana sendiri. Di Desa Banyuwangi beliau menjadi sosok tokoh yang di segani

²⁹ Ajib, Wawancara, Gresik, 21 Agustus 2021.

sebab dalam setiap acara pagelaran beliau di persilahkan untuk mengisi pra acara untuk menunjukkan aksi pencak silat nya. Bapak H. Aziz meninggal dunia di kediamannya di Desa Roomo pada tahun 2020.

b. Peran dan Kontribusi H. Aziz dalam Pencak Silat

Bapak H. Aziz merupakan penerus kedua setelah meninggalnya Bapak H. Rusdi. Bapak H. Aziz sebenarnya masih ada hubungan saudara dengan Bapak H. Rusdi. Beliau juga merupakan sesepuh desa yang juga berpengaruh dalam perkembangan kesenian budaya pencak silat Burung Dadali. Beliau memegang alih perguruan pencak silat sekitar tahun 1970, sosok H. Aziz selalu lihai dalam mempertunjukkan gerakan-gerakan silat nya di atas panggung sewaktu acara pagelaran seni bela diri di Desa Banyuwangi. Setelah beliau merasa sudah tidak bisa lagi meneruskan budaya ini sebab umurnya yang makin menua, beliau meminta agar para sesepuh seni bela diri untuk mencari pengganti dalam meneruskan kesenian budaya tersebut.

Kemudian musyawarah pun diadakan di rumah ibu Lik Rawi dengan di hadiri beberapa anggota pencak silat dan sesepuh. Kemudian memilih Bapak Subhan sebagai penerus kesenian bela diri pencak silat hingga saat ini. Selain itu, Bapak H. Aziz merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam pencetusan nama “Persatuan Pencak Silat Burung Dadali”. Bapak

H. Aziz meninggal dunia pada tahun 2020 dan dimakamkan Desa Roomo Gresik.³⁰

3. Muhammad Subhan

a. Biografi Muhammad Subhan

Nama beliau adalah Muhammad Subhan, biasanya di panggil Subhan. Istrinya bernama Mulathifa. Muhammad Subhan lahir di Gresik, 19 Juni 1966. Berkerja sebagai petani tambak, dimana di Desa Banyuwangi ini mayoritas warganya bekerja sebagai petani tambak. Beliau memiliki 3 anak, diantaranya dua anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah. Nama putra beliau yakni Idham Kholid, Umar Baidhowi dan satu putrinya bernama Diana Azzahira. Dua anak laki-laki tersebut juga turut andil dalam perkembangan seni pencak silat di Desa Banyuwangi, semenjak Bapak Subhan menjadi generasi penerusnya.³¹

b. Peran dan Kontribusi Muhammad Subhan dalam Pencak Silat

Bapak Subhan memiliki potensi dalam seni bela diri dan akhirnya menjadi penerus dari 1979-an hingga saat ini. Beliau memiliki peran penting terhadap masyarakat desa Banyuwangi, sebab sampai saat ini melestarikan budaya kesenian yang satu-satunya berada di desa tersebut.

Pemilihan bapak Bapak Muhammad Subhan sebagai generasi penerus sebab memiliki kemampuan yang bagus dan pantas bila dijadikan sebagai sosok pengganti dari H. Rusdi. Bapak Muhammad Subhan menciptakan gerakan baru dalam seni bela diri diantaranya ada jaranan,

³⁰ Ajib, *Wawancara*, Gresik, 21 Agustus 2021.

³¹ Umar Baidowi, *Wawancara*, Gresik, 15 November 2021.

macanan dan monyet-monyetan serta pertunjukan warok. Menarik perhatian masyarakat sekitar agar bisa mengikti tradisi kesenian ini adalah tujuan beliau dalam mengembangkan kesenian bela diri Burung Dadali.

Bapak Subhan ini selain sebagai pelatih pencak silat Burung Dadali hingga bebrapa murid nya sampai menguasai gerakan yang diajarkan, bapak Subhan juga pandai melakukan pijat urut bagi masyarakat yang sakit dan membutuhkan beliau. Beliau biasanya tidak mematok harga dalam kegiatan pengobatan tersebut, terkadang beliau juga tidak mau menerima uang imbalan pengobatan tersebut.³²

C. Visi Misi Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung Dadali

a. Sejarah Terbentuknya Visi Misi Club Seni Bela Diri

Visi misi club Seni Bela diri Pencak Silat Burung Dadali di buat oleh Bapak Subhan saat beliau dijadikan sebagai penerus dalam persatuan pencak silat sekitar tahun 2000-an. Pembuatan lambang Persatuan Pencak Silat Burung Dadali ini dibuat oleh Bapak Subhan sendiri. Beliau menyesuaikan dengan kondisi keadaan masyarakat desa Banyuwangi. Bapak Subkhan menceritakan pembentukan nama “Persatuan Pencak Silat Burung Dadali” ini memiliki beberapa pro dan kontra diantara beberapa kalangan saat musyawarah besar pembahasan pencak silat.

Menurut Bapak Muhammad Subhan saat di wawancara :

³² Ajib, Wawancara, Gresik, 21 Agustus 2021.

Makane eson gak nggawe perguruan tapi persatuan, persatuan iku opo se? Opo seng di maksud persatuan. Ndek kene kan akeh Jama'ah, Jama'ah Muhammadiyah, Jamaa'ah LDII, NU, lah awak dewe nek kapan tak gawe perguruan koyok terlalu percoyo diri, nek perguruan kan milik pribadi. Lek apan persatuan kan milik masyarakat. Aku yo gak gelem nguasai tetep tak limpah no masyarakat. Mangkakno tak tulis persatuan gak perguruan. Seng kono-kono takok alapo kok persatuan gak perguruan? Ngeten ngge soale sepuh sepuh sing ngajari iku gak teko tiang NU, tiang e iki enten Muhammadiyah enten LDII, woten NU. Lah mangkane samean tarik perguruan iku diganti karo pagar Nusa. Aku iki pancene teko NU tapi gak gelem ninggalno persatuan orang banyak ini.

Dalam Bahasa Indonesia :

Oleh karena itu, saya tidak mau membuat nama perguruan, akan tetapi persatuan, persatuan itu apa? Apa yang di maksud dengan persatuan. Di desa Banyuwangi banyak beberapa aliran-aliran diantaranya Muhammadiyah, LDII, NU. Jika perguruan itu milik pribadi, bila saya pribadi membuat perguruan itu terlalu percaya diri, akan tetapi bila mendirikan perguruan itu adalah milik pribadi. Sedangkan persatuan adalah milik masyarakat. Saya tidak mau menguasai, akan tetapi masih saya limpahkan kepada masyarakat. Maka dari itu, saya tulis sebagai persatuan bukan perguruan. Dari pihak lain pernah bertanya mengapa dinamakan dengan persatuan bukan perguruan? Hal ini sebab sesepuh pada zaman dahulu yang mengajari pada saat itu bukan dari NU saja melainkan ada orang Muhammadiyah, LDII, dan dari NU. Maka dari itu ganti dengan Pagar Nusa. Sedangkan Pagar Nusa itu milik orang NU. Saya memang terlahir NU, akan tetapi saya tidak mau meninggalkan persatuan dari orang-orang yang andil di pencak silat.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian nama perguruan pencak silat Burung Dadali ini merupakan sebuah inisiatif ataupun inspirasi dari Bapak Subkhan, beliau tidak mau mengganti nama persatuan menjadi perguruan. Hal ini dikarenakan bila mana mengganti dengan kata perguruan pencak silat

akan menghilangkan identitas Desa Banyuwangi yang memiliki berbagai macam aliran ormas Islam. Oleh sebab itu nama perguruan yang mana “Pagar Nusa” diberikan oleh para anggota saat musyawarah di Desa Manyar dulu, Bapak Subhan tetap kokoh dengan pendiriannya yakni tetap memberikan nama “Persatuan Pencak Silat Burung Dadali”. Hal ini Bapak Subhan memiliki pendapat sendiri karena bukan hanya dari kalangan orang NU saja, sesepuh yang mengajarkan pencak silat di desa Banyuwangi tersebut juga dari Muhammadiyah dan juga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Di Desa Banyuwangi terdapat berbagai aliran Ormas Islam diantaranya Nahdlatul Ulama’, Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia. hal tersebut memberikan beberapa ide oleh Bapak Subhan untuk mempersatukan beberapa ormas Islam tersebut. Pendirian nama Perguruan menurut Bapak Subhan memberikannya efek yang negatif karena orang mengira beliau terlalu percaya diri. Maka dari itu dibuat dengan nama persatuan sebagai untuk mempersatukan beberapa ormas terkait dan sesepuh dahulu yang telah belajar pencak silat.³³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Muhammad Subhan, *Wawancara*, Gresik, 14 Desember 2021.

b. Makna Lambang Persatuan Pencak Silat Burung Dadali



Gambar 2.1 Logo Persatuan Pencak Silat Burung Dadali³⁴

Memahami dari arti lambang merupakan Visi Misi dalam pendirian seni pencak silat Burung Dadali. Hal ini akan dijabarkan dalam arti lambang tersebut:

1. Pada nomor 1 terdapat gambar burung yang bernama burung dadali. Makna burung Dadali menurut narasumber Bapak Ajib, Burung Dadali ini burung yang kecil-kecil dan berwarna hitam hidup bersarang di Desa Banyuwangi oleh karena itu di ambil makna Burung Dadali sebab masa itu, anggota muridnya masih muda dan kecil dalam mengikuti pencak silat tersebut.³⁵
2. Pada nomor 2 terdapat warna biru pada background logo, warna tersebut menggambarkan bahwa, mayoritas warga desa Banyuwangi bermata

³⁴ Nafelia Linda Tumadhur, "Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2019), 57.

³⁵ Ajib, Wawancara, Gresik, 21 Agustus 2021.

pencakarian sebagai petani, juga menyesuaikan dengan warna laut yakni berwarna biru.

3. Pada nomor 3 terdapat gambar seperti pedang, memiliki makna sebagai senjata. Yang berarti ilmu dari bela diri adalah senjata kehidupan.
4. Pada nomor 4 dan 5 diambil dari lambang pancasila yang ke – 5 yang memiliki makna Adil.³⁶



³⁶ Nafelia Linda Tumadhur, “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2019), 57.

BAB III

PERKEMBANGAN CLUB SENI BELA DIRI PENCAK SILAT BURUNG

DADALI TAHUN 1960-2022

A. Perkembangan Seni Gerak dalam Club Seni Bela Diri Pencak Silat Burung

Dadali

Bapak H. Rusdi di tahun 1960, belajar kepada Bapak Ja'far dari Greges Surabaya. Beliau pernah belajar di Cimande Jawa Barat, oleh sebab itu gerakan jurus yang di kembangkan oleh Bapak H. Rusdi di Desa Banyuwangi yakni gerakan jurus Cimande. Beberapa jurus, dalam beberapa jurus tentunya memiliki kegunaan tersendiri. Pada saat itu ada 30 jurus yang dipelajari. Pada zaman itu, tidak ada sabuk akan tetapi Cuma belajar biasa. Saat sehabis belajar jurus tersebut nanti akan di tes ulang oleh Bapak H. Rusdi untuk bertarung dengan membawa senjata. saat melakukan lomba maupun tampil saat pementasan tentunya memiliki perbedaan. Biasanya jurus yang digunakan adalah lingkaran delapan, langkah tiga dan bueng. Sebelumnya para anggota akan diberi ilmu kanuragan atau "Nandur Semo", sebelum melakukan pagelaran maupun lomba. Pencak silat Burung Dadali ini merupakan kesenian bela diri yang mempunyai rahasia tertentu saat melakukan sabung. Hal ini diilatih khusus untuk melakukan pertandingan secara bebas.

Pencak silat Burung Dadali sudah ada semenjak sekitar tahun 1960, tentunya akan mengalami perkembangan dalam segi gerakan pencak silat. Baik dari sisi gerakan jurus dalam adu tangan, kaki, bahkan bagian lainnya yang dibolehkan dalam pertarungan. Menurut narasumber, bahwa masa dahulu pencak silat ini di praktekan dengan lihai, tegak sesuai arahan pelatih.

Menurut Bapak Ajib saat di wawancarai :

Bengen iku kan setiap deso nekakno guru-guru teko adoh, salah sijine guru ndek deso iki teko Suroboyo. Lah pencakan kabeh iku asline teko adoh, seng belajari H. Rusdi di dekek kene. Bengen iku persilatan pancene tak akoni, saiki lak pokok e ngunu-ngunu tok lah. Bengen iku ajar Jurus 1 iku sak wulan ae durung karuan. Teliti, Atek jurus gak tepak langsung di sepak dal... gelundung gugur kabeh. Sampek koyok ngunu H. Rusdi oleh ngelatih. Terus maringunu di latih rodok iso titik lanjut jurus 2 jurus 3, maringunu jurus 5 didekek na cepitan. Khusus di dekek cepitan, dikei clurit ambek gepuk. Cepitan mok sakmunu terus tarung. Sampek koyok ngunu H. Rusdi iku.

Dalam Bahasa Indonesia :

Pada zaman dulu disetiap desa, mendatangkan guru-guru dari jauh. Salah satunya guru di desa Banyuwangi adalah dari Surabaya. Pencak silat ini semuanya berawal dari orang yang jauh, yang melatih Bapak H. Rusdi di bawa ke sini. Dulu, dunia persilatan memang aku akui, sekarang kan cuma begitu saja. Dulu, belajar jurus 1 saja hampir satu bulan belum tentu bisa. Harus teliti, kalau jurus yang di praktekan belum benar maka akan di sepak, jatuh gugur semua. Sampai seperti itu, Bapak H. Rusdi melatih. Selanjutnya dilatih sudah mulai bisa jurus 1, lanjut jurus 2 kemudian jurus 3 sampai jurus ke-5 di taruh dalam ruangan kecil istilahnya “cepitan”. Khusus di letakkan dalam ruangan sempit, dan diberi clurit sama alat pukul selanjutnya di suruh untuk bertarung. Sampai seperti itu bapak H. Rusdi.³⁷

Hal diatas bisa disimpulkan bahwa saat mewawancarai Bapak Ajib didapatkan informasi, bahwa pencak silat ini ada di Desa Banyuwangi dengan mendatangkan guru-guru dari jauh. Contohnya dari Kota Surabaya, Bapak H.

³⁷ Ajib, Wawancara, Banyuwangi Gresik, 21 Agustus 2021.

Rusdi meminta untuk melatih murid-muridnya dengan mendatangkan orang-orang yang ahli dalam pencak silat. Gerakan pencak silat dimasa dulu sangat lihai dan peraturan dalam gerakan yang disiplin. Bila gerakan yang dipraktekan tidak benar maka akan disepak dan jatuh. Belajar tiap jurus dengan secara rinci kemudian dilanjut mempelajari jurus lainnya.

Saat sudah di alihkan atau di teruskan oleh bapak Subkhan latihan pencak silat di lakukan di rumah beliau, sebelum itu latihan di rumah bapak kardi (Mertua dari Bapak Ajib). Di masa kini gerakan pencak silat ini di iringi oleh musik, bahkan sudah di modifikasi dengan gerakan-gerakan baru seperti : Jaranan, Warok, Macanan dan Kera.

Pada masa kepemimpinan Bapak Subhan semua para anggotanya diberi ilmu kanuragan, tergantung anggota tersebut mau mengamalkannya ataupun tidak. selanjutnya beberapa jurus atau gerakan yang dilatih Bapak Subhan kepada anggotanya yakni :

NO.	NAMA JURUS	KEGUNAAN
1.	Jurus 1	Digunakan untuk memukul dasaran pada ulu hati.
2.	Jurus 2	Digunakan sebagai sasaran pada ulu hati dan tangkisan tendangan.
3.	Jurus 3	Digunakan pada pukulan ulu hati dan kibas sasaran lempeng.
4.	Sangkol 1	Sebagai tangkapan tendangan.

5.	Sangkol 2	Digunakan untuk menangkap tendangan kiri
6.	Sangkol 3	Digunakan untuk bantingan sasaran pada kepala.
7.	Sangkol 4	Digunakan pada simpul memancing tendangan lawan dan serangan.
8.	Sangkol Kelit	Digunakan untuk menghindar tendangan dan mengipas tendangan.
9.	Pedang 1	Digunakan sebagai sasaran pada leher.
10.	Pedang 2	Digunakan untuk menerkam sasaran pada tulang.
11.	Colokan	Digunakan pada sasaran pada mata.
12.	Dan lain sebagainya	Dan lain ³⁸

Jurus yang dilatih Bapak Subhan kepada para anggotanya yakni berasal dari belajar pada Bapak H. Rusdi pada masa dulu. Untuk penampilan pada perlombaan maupun kesenian memiliki perbedaan dalam jurus. Menurut hasil sumber penelitian pada narasumber didapatkan bahwa biasanya jurus yang digunakan adalah lingkaran delapan, langkah tiga dan bueng. Sebelumnya para anggota akan diberi ilmu kanuragan atau “Nandur Semo”. ³⁹

³⁸ Muhammad Subhan, *Wawancara*, Gresik, 13 Juli 2022.

³⁹ Ajib, *Wawancara*, Gresik, 13 Juli 2022.

Beberapa kesenian lainnya disamping penampilan Pencak silat, pada pagelaran terdapat kesenian penampilan Jaranan, Warok, Macanan, dan Bedesan yang diiringi dengan alat musik. Alat musik tersebut dimainkan oleh anggota Persatuan Pencak Silat Burung Dadali sendiri dengan alunan nada pada zaman sekarang.



Gambar 3.1 Permainan Alat Musik dalam Pencak Silat⁴⁰

Menurut Bapak Muhammad Subhan saat di wawancarai :

Nada-nada niku saiki gae dewe, lek biyen iku koyok lagu kembang kacang. Lek saiki ngetutno lagu-lagu jaman saiki. Biyen gaono jaranan iku, yo ono tapi gak koyok saiki. Biyen jaranan iku kanggo ngarak na kampung. Monyet, macanan iki wonten e pas kulo tok iki, generasi sekarang.

⁴⁰ Aziz Shooting, dalam “Atraksi Silat Pernikahan Ibrahim & Kiki di Banyuwangi Manyar 2020,” diakses pada <https://youtu.be/6UV6Qg7QnGU> , 07 Desember 2016.

Dalam Bahasa Indonesia :

Nada-nada musik sekarang yang di pakai mengiringi gerakan pencak, pada zaman dulu, seperti lagu kembang kacang. Jaman dulu jaranan itu tidak ada, bener ada Cuma tidak seperti sekarang. Pada zaman dulu, jaran kepang digunakan buat mengikuti masyarakat atau “Ngarak”. Monyet dan Macanan itu ada waktu masa saya saja, generasi saat ini.⁴¹

Menurut hasil penjelasan wawancara di atas, maka bisa disimpulkan bahwa musik yang di mainkan masih menggunakan alat musik yang sama yakni gong, kendang dan menyanyikan lagu kembang kacang. Untuk saat ini memang alat musik yang digunakan masih menggunakan kendang jedor. Akan tetapi saat ini ditambah dengan piano kecil atau organ atau organa. Permainan musik tersebut dimainkan dari pra acara hingga puncak sampai penutupan acara bila mana para pemain menampilkan aksinya di atas panggung.



Gambar 3.2 : Jaranan dalam Acara Walimatul Ursy⁴²

⁴¹ Muhammad Subhan, *Wawancara*, Gresik, 05 Desember 2020.

⁴² Aziz Shooting, dalam “Atraksi Silat Pernikahan Ibrahim & Kiki di Banyuwangi Manyar 2020,” diakses pada <https://youtu.be/6UV6Qg7QnGU> , 07 Desember 2016.

Terkait penampilan “*Jaranan*”, “*Jaranan*” biasanya dikenal dengan berbagai Istilah. Dalam salah satu sumber sejarah terkait mengenal kesenian nasional, “*Jaranan*” bisa dikenal sebagian masyarakat dengan nama “*Kuda Lumping*”. Kuda lumping merupakan sebuah kesenian tradisonal yang sangat populer hampir di kalangan Jawa bahkan di Indonesia mengenal akan kesenian tarian ini.

Kuda lumping ialah suatu tarian yang dimainkan dengan menunggangi atau menaiki kuda tiruan bukan kuda asli yang terbuat dari anyaman bambu (kepang). Dalam memainkan kesenian jaranan ini biasanya diiringi dengan musik khusus diantaranya adalah gong, kenong, kendang, dan slomprey maupun alat musik tradisional lainnya yang tidak dikenali oleh generasi sekarang yang sudah di ganti dengan alat musik modern lainnya.⁴³

“*Jaranan*” sebutan masyarakat desa Banyuwangi “*Pecuk*” Manyar Gresik ketika menyaksikan penampilan di atas panggung. *Jaranan* kerap sekali melakukan atraksi, dimana aksi tersebut merupakan satu babak yang terlihat unik biasanya ditempatkan di pertengahan acara. Babak tersebut sebagaimana dikenal denhan istilah “*Ndadi*” (kesurupan). Pemain *jaranan* akan kesurupan kemudian mulai memainkan berbagai atraksi yang unik. Bentuk atraksi tersebut seperti halnya memakan beling, bunga dan lampu.

⁴³ Sri Winarsih, Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping (Sriwijaya : PT. Bengawan Ilmu, 2010), 10–11.

Seperti halnya “Ebeg”, sebutan rakyat Banyumas, Tegal, dan sekitarnya. Tarian ini juga menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda berwarna hitam atau putih kemudian diberi kerincingan. Dalam pertunjukan Ebeg, juga mengalami satu babak yang unik biasanya dikenal dengan



Gambar 3.3 Atraksi Jaranan Burung Dadali⁴⁴

istilah Mendem (intrans). Ada sedikit perbedaan dalam acara pagelaran jaranan apalagi istilah jaranan memang di setiap daerah memiliki makna yang berbeda – beda.⁴⁵

Menurut Bapak Subhan ketika di wawancarai

Jaranan, warok, macanan, dan monyetan iku kulo sing gawe dewe. Jaranan iku biyen wes wonten, terus ngoten jaranan e mati dipendem na nggone mburi omah e Bapak Fauzi. Biyen iku sedekah bumi muderi deso yo ono jaranan

⁴⁴ Umar Baidhowi, Wawancara, Gresik, 21 Desember 2021.

⁴⁵ Sri Winarsih, Mengenal Kesenian Nasional Kuda Lumping, 14 – 16.

atraksi na ngarep e masjid. Biyen iku yo gaono galungan, galungan iku warok. Tapi ket jaman saiki yo ono galungan. Biyen iku yo gowo alat musik, jeneng e jiwa seni yo mengikuti alunan musik.

Dalam Bahasa Indonesia :

Jaranan, warok, macanan dan monyetan itu saya yang membuat sendiri. Jaranan itu sudah ada sejak zaman dahulu, kemudian jaranan itu mati di makamkan dibelakang rumahnya Bapak Fauzi. Dulu saat sedekah bumi, melakukan keliling desa saat itu juga ada jaranan melakukan atraksi di depan masjid. Zaman dulu tidak ada galungan, galungan itu adalah warok. Akan tetapi pada zaman sekarang sudah ada galungan. Pada zaman dulu membawa alat musik, namanya jiwa seni pasti mengikuti alunan musik.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa Jaran Kepang sudah ada sejak dulu. Pada zaman dahulu bila ada sedekaah bumi, masyarakat sekitar mengelilingi desa Banyuwangi dengan menonton pertunjukan aksi jaranan di depan Masjid Darur Rahman. Akan tetapi saat itu Galungan masih belum ada semenjak masa ini saja saat Bapak Subhan yang meneruskan tradisi budaya ini Galungan atau Warok sekarang terlibat dalam permainan pencak silat.



Gambar 3.4 Jaranan beserta Pawang⁴⁶

Gambar diatas merupakan salah satu dari anggota pencak silat Burung Dadali yang ingin menampilkan pagelaran kuda lumping atau jaranan. Mereka melakukan rias sendiri, dan memaninkan diatas panggung pementasan dengan diiringi musik yang dimainkan oleh anggota pencak silat Burung Dadali. Jaranan atau kuda lumping merupakan kesenian budaya yang sering di tampilkan dalam pagelaran pencak silat Burung Dadali.

⁴⁶ Umar Baidhowi, *Wawancara*, Gresik, 21 Desember 2021.



Gambar 3.5 : Gerakan Pencak Silat oleh Umar Baidhowi⁴⁷

Sementara itu adalah gambar penampilan dari Saudara Umar Baidhowi. Sedari kecil Umar Baidhowi dilatih secara individu dirumahnya bersama Bapak Subhan sejak kelas 5 yaitu pada umur 13 tahun. Kemudian saudara Umar Baidhowi juga mempelajari jurus dengan beberapa anggota nama istilahnya adalah “Ganda Putra”. Hal itu dilakukan nya dengan beberapa anggota yaitu dari pemuda desa Banyuwangi sendiri. Gerakan maupun jurus yang dipelajari oleh anggota pencak silat Burung Dadali adalah buatan pribadi oleh Bapak Subhan, menyesuaikan dengan jurus. Gerakan dari pertunjukan warok atau pun kera (Monyetan) adalah buatan Bapak Subhan.⁴⁸

⁴⁷ Aziz Shooting, dalam “Atraksi Silat Pernikahan Ibrahim & Kiki di Banyuwangi Manyar 2020,” diakses pada <https://youtu.be/6UV6Qg7QnGU> , 07 Desember 2016.

⁴⁸ Subhan, Wawancara, Gresik, 03 Desember 2021.



Gambar 3.6 Pertunjukan Warok Persatuan Burung Dadali⁴⁹

Menurut saudara Umar Baidhowi saat diwawancarai :

Nek aku ket kelas 5 MI wes melu pencakan, sing ngajar yo bapak dewe. Awal e aku privat dewe soale latihan na njero omahku dewe, soale tunggal. Nek latihan ganda iku pas aku bareng Eri, Fahmi, Obi, ambi Ozi pokok langsung 5 Nek pas Ganda.⁵⁰

Dalam Bahasa Indonesia :

Saya mengikuti pencak silat sejak kelas 5 MI, yang mengajar bapak saya sendiri. Awal mulanya saya hanya privat pribadi di rumah, soalnya latihan tunggal. Sedangkan latihan ganda pencak silat biasanya saya lakukan bersama Eri, Fahmi, Obi, sama Ozi. Latihan Ganda itu kami lakukan langsung bersama 5 orang anggota.

⁴⁹ Aziz Shooting, dalam “Atraksi Silat Pernikahan Ibrahim & Kiki di Banyuwangi Manyar 2020,” diakses pada <https://youtu.be/6UV6Qg7QnGU> , 07 Desember 2016.

⁵⁰ Umar Baidhowi, Wawancara, Gresik, 21 Desember 2021.

Dapat disimpulkan bahwa Umar Baidhowi merupakan salah satu keturunan dari Bapak Subhan, putra kedua yang juga bisa menjadi penerus dalam melestarikan budaya lokal ini. Saudara Dowi telah mengikuti kegiatan pencak silat semenjak kelas 5 MI dengan dilatih oleh ayahnya sendiri yakni Bapak Subhan secara pribadi di rumahnya.



Gambar 3.7 : Pertunjukan Kera⁵¹

Pertunjukan kera atau masyarakat desa Banyuwangi biasanya menyebut dengan “bedesan” merupakan penampilan budaya kesenian di tengah-tengah atau penutup acara. Seperti halnya kera lainnya atraksi dari bedesan ini menggelayut di pohon pisang dan berlagat seperti kera pada umumnya. Berpakaian putih dan memakai topeng kera ada yang berbaju hitam dengan menari-nari seperti layaknya kera. Pertunjukan ini sering mendapat antusias yang

⁵¹ Aziz Shooting, dalam “Atraksi Silat Pernikahan Ibrahim & Kiki di Banyuwangi Manyar 2020,” diakses pada <https://youtu.be/6UV6Qg7QnGU> , 07 Desember 2016.

bagus dari kalangan masyarakat sebab acara ini sangat menghibur masyarakat yang menonton.

Pertunjukan pagelaran dapat dilihat banyak sekali aksi-aksi di atas panggung diantaranya aksi dari masing-masing ketua perguruan. Aksi tersebut biasanya dilakukan mereka semata-mata menghibur masyarakat. Hal itu bukan untuk ajang kesombongan, akan tetapi sebagai hiburan bagi masyarakat. Kemudian ada dari beberapa perguruan yang menyumbang aksi jaranan juga terkadang penampilan warok kemudian juga pertunjukan kera. Semua itu merupakan kegiatan pagelaran yang wajib ditampilkan di beberapa kegiatan desa guna melestarikan budaya Indonesia ini.

B. Perkembangan Sisi Busana dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung Dadali

Kata “busana” berasal dari bahasa sansekerta yakni “bhusana” dan lebih populer lagi dalam bahasa Indonesia yakni “busana” merupakan “pakaian”. Akan tetapi busana dan pakaian dapat diartikan mempunyai sedikit perbedaan. Bilamana busana mempunyai makna konotasi “pakaian yang bagus dan indah”, pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dan nyaman dipandang. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.⁵²

Menurut penuturan narasumber, Bapak Ajib menjelaskan bahwa pada zaman beliau bermain adu silat itu tidak menggunakan pakaian seperti seragam.

⁵²Elisatul Hawa, “Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Busana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang”(Skripsi, Universitas Negeri Semarang Fakultas Teknik, 2013), 9

Melainkan berpakaian seadanya, hanya memakai baju atau kaos kemudian bersarung begitu saja. Berbeda pada zaman sekarang, pencak silat Burung Dadali kini melakukan adu silat sudah ada seragam dengan identitas mereka sendiri.

Untuk penampilan Jaran Kepang tentunya di perlukan dua pemain laki-laki dan satu pemain laki – laki. Dua pemain tersebut akan menaiki jaran keping (Satu sebagai pemeran jaran laki – laki, dan satunya sebagai pemeran jaran perempuan dengan di pakai kan kerudung segitiga layaknya perempuan). Kemudian ada satu orang laki – laki dengan membawa alat seperti istilahnya “Pecut”. Orang itu biasanya dikenal sebagai “pawang”.

Menurut Bapak Subhan saat di wawancarai

Gara-gara ngelui zaman, opo mane saiki di kei jeneng perguruan yo kudu due seragam. Jaranan iku seragam e gae dewe. Lek apan warok iku seragam e tuku dewe, Terus bedes an iku gae dewe lek apan jaranan iku tuku na kediri.

Dalam Bahasa Indonesia

Sebab mengikuti zaman sekarang, apalagi sekarang ada nama perguruan. Maka harus mempunyai seragam sebagai identitas. Jaranan itu seragamnya saya buat sendiri sedangkan warok itu beli, kemudian bedesan atau monyetan itu buat sendiri untuk jaranan nya itu beli di kota Kediri.

Kesimpulan dari hal diatas bahwa sebab dari pergantian zaman, apalagi di masa kini sudah ada nama sebagai identitas suatu perguruan. Oleh karena itu sifat dari busana atau pakaian seragam ini tentunya memiliki makna yang besar dan kuat sebagai pengenalan diri terhadap Persatuan Pencak Silat Burung Dadali. Tentunya dari pakaian tersebut ada yang menjahhit sendiri, ada yang memesan di

toko baju. Bagaimana tidak kesenian budaya ini bukan hanya mempelajari dan melakukan pagelaran pencak silat melainkan juga melakukan pagelaran dengan menampilkan jaranan, warok, bedesan, dan macanan sebagai bukti bahwa warisan budaya lokal ini memiliki kekhasan masing-masing yang masih harus di lestarikan.

C. Perkembangan Anggota dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung

Dadali

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal yang berkembang, atau suatu runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan.⁵³ Anggota club seni budaya Pencak Silat Burung Dadali pada masa kini lebih banyak dibandingkan masa dahulu. Sebab pada generasi sekarang pemuda sudah disibukkan dengan gadget yang sangat mempengaruhi jalan pikiran dan peran mereka.

Menurut Bapak Ajib Saat di Wawancara

Biyen yo akeh seng elu, tapi saiki yo wes gono sg tuo tuo. Generasi ne saiki ganti na Subhan. Biyen wedok – wedok iku ono seng melu pencakan, bengen iku Hj. Ya iku elu wong e tapi aku seng ngelatih na Omah. Saiki wes gaono wes tak pasrah no na Subhan. Lek biyen iku aku murid e H. Rusdi nang Subhan iku murid e Bapak Kardi. Tapi saiki wes tak kekno Subhan kabeh, Cuma Subhan iki opo – opo sek ngajak rundingan aku.

Dalam Bahasa Indonesia :

Pada zaman dulu banyak sekali yang ikut, akan tetapi saat ini sudah tidak ada sesepuh yang mengikuti. Generasi sekarang diganti oleh Subhan. Dulu, perempuan-perempuan itu ada yang ikut pencak silat, seperti Hj. Ya. Beliau

⁵³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 725.

mengikuti pencak silat, tetapi saya yang melatihnya di rumah. Sekarang sudah tidak ada, semuanya saya pasrahkan kepada Subhan. Dulu saya ini adalah muridnya H. Rusdi sedangkan Subhan adalah murid nya Bapak Kardi. Akan tetapi sekarang sudah saya serahkan semuanya kepada Subhan, setiap melakukan apapun terkait pencak silat selalu dirundingkan Subhan kepada saya.

Hasil kesimpulan dari kegiatan wawancara diatas yakni bahwa Di zaman dahulu anggota yang mengikuti pencak silat banyak sekali akan tetapi, saat ini sudah ada sesepuh yang mengikuti kegiatan pencak silat. pada zaman dahulu peran perempuan dalam mengikut kegiatan pencak silat sudah ada salah satu contohnya yakni Hj. Ya. Hj Ya merupakan murid dari bapak Ajib. Saat era sudah berganti sudah tidak ada yang berguru di bapak Ajib, semuanya sudah diserahkan secara penuh kepada bapak Subhan. Bapak Subhan merupakan penerus budaya pencak silat Burung Dadali.

Menurut Bapak Subhan Saat di Wawancarai :

Lo yo akeh an saiki dari pada biyen, Cuma arek biyen iku mpeneng belajar e kan gaono pengaruh teko HP, gaono lampu PLN, belajar yang semestinya. Lah arek saiki pancene cerdas-cerdas cuma cara kinerjanya gak apik, ketangkasan e iku gak apik. Pas biyen iku wedok-wedok gak di oleh i elu karo tiyang sepuh, yo sek iki mawon. Pas korona-korona iki latihan e na omah e Ferdi.

Dalam Bahasa Indonesia :

Masih banyak anggota pencak silat pada zaman sekarang dari pada zaman dulu, akan tetapi anak pemuda zaman dahulu itu giat dalam belajar, karena pada saat itu tidak ada pengaruh dari Gadget, dan belum ada lampu PLN, jadi belajar dengan semestinya. Sedangkan anak pemuda zaman sekarang memang

cerdas-cerdas akan tetapi, cara kinerjanya belum baik, ketangkasan gerakan itu tidak bagus. Pada zaman dahulu, perempuan tidak boleh mengikuti kegiatan pencak silat oleh orang sepuh, ya ini saja. Waktu pandemi Covid-19 sekarang latihannya di rumah Ferdi.

D. Perkembangan Pementasan dalam Club Seni Budaya Pencak Silat Burung

Dadali

Pementasan berasal dari kata “*pentas*”, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan panggung. Panggung merupakan lantai (dari papan, bambu, yang diberi tiang).⁵⁴ Pementasan bisa juga kita kenal dengan “*pagelaran*”, pagelaran merupakan suatu pertunjukan hasil karya seni pada khalayak umum di tempat tertentu.

Menurut Bapak Ajib Saat di Wawancara :

Jaman biyen iku wes ono panggung iku ket mulai tahun 1960- an iku wes ono panggung ombo bancik an ris. Terus di patok i sendi, bongkotan lah iku ket mulai tahun 60- an wes ono. Lah panggung iku biaasa e di gae acara agustusan iku mesti, penampilan kabeh gak na kene tok. Zaman e H. Rusdi iku pencakan na Betoyo, na Manyar na Gumeno aku di celuki ijen. Aku seng ngumando ijen. Belabak e 3 m, pokok e persegi. Terus pokok e tunil iku wes ono ket tahun 60. Saiki laan mek sak munu biyen yo ombo. Ket mulai H. Rusdi (Pendiri) iku wes ono panggung.

Dalam Bahasa Indonesia :

Zaman dulu sudah ada panggung sejak tahun 1960 – an. Panggung besar tersebut terbuat dari batu kapur putih. Selanjutnya di letakkan batu bata putih, kemudian bambu besar dan hal tersebut sudah dimulai sejak tahun 60 – an.

⁵⁴ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1117.

Sedangkan panggung itu biasanya dibuat acara Agustusan, dan semua penampilan tidak ditampilkan di desa Banyuwangi saja. Pada masa H. Rusdi dulu pencak silat dilakukan di desa Betoyo, Manyar, dan Gumeno, saya di panggung sendiri. Saya yang memimpin sendiri. Ukuran papannya 3 m², berbetuk persegi. Kemudian panggung tersebut sudah ada sejak tahun 60. Sekarang ukurannya lebih kecil dari pada panggung pada zaman dulu. Sejak mulai H. Rusdi mendirikan pencak silat sudah ada panggung.

Dari hasil wawancara tersebut bisa didapatkan informasi bahwa adanya panggung atau istilah “Tunil” sudah ada sejak tahun 1960 – an. Panggung tersebut terbuat dari batu kapur besar berwarna putih yang menjadi pijakan antara bambu besar yang digunakan sebagai tiang pendirian panggung pagelaran. Ukuran panggung tersebut sekitar 3 m² bila di lihat akan berbentuk persegi. Adanya panggung pementasan sudah ada sejak H. Rusdi memimpin sebagai pelatih sekaligus pendiri pencak silat. Ada perubahan dalam seiring berjalannya zaman yakni panggung pagelaran di masa kini lebih kecil dari pada panggung pagelaran di zaman dahulu.

Menurut Bapak Subhan Saat di Wawancarai :

Jaman biyen iku ono panggung tapi nyewo na deso Pereng, terus ndamel kiyambak teko gedek. Tapi biyen sering nyewo, pas jaman saiki yo wes gak tau nyewo soale due dewe. Pokok e teko pimpinan gaono pengorbanan yo gak ngadek. Ngadakno tarikan yo sakno, dulinan wes pegel mosok ditarik. Jiwa seni iki sampek panggung tak gaekno, kendang jedor tak dandani gak atek njuk saran wong tuo. Tak dandakno na pak Nofal Bungah. Wes mari tak gowo moleh terus tak tabuh, wong tuo iso teko kabeh, terus podo takok lapo di dandani iku. Yo wes tepak iki. Akhir e ngadek, yo iku di dorong karo wong tuo-tuo. Gara-gara peralatan iku lengkap, akhir e wong sepuh-sepuh kumpul. Tak tampilno gerakan-

gerakan ku na wong sepuh terus di takoki “lah awakmu belajar ngunu teko ndi” awak dewe jawab “ngge kirangan, mosok pak de kulo saget anak turun e mboten saget”.

Dalam Bahasa Indonesia :

Zaman dahulu kita tidak mempunyai panggung alhasil, kami menyewa di desa Pereng, kemudian membuat sendiri dari bahan bambu. Akan tetapi dahulu sering menyewa, saat masa kini sudah tidak pernah menyewa sebab punya panggung sendiri. Menjadi pimpinan itu harus ada pengorbanan, misalnya tidak ada ya tidak akan berdiri suatu budaya. Mengadakan iuran juga kasihan, bermain pencak silat juga capek apa harus di kasih iuran. Jiwa seni itu ada sampai panggung saya buat, kendang sudah rusak saya serviskan tidak meminta saran dari orang tua. Karena peralatan yang lengkap tersebut, akhirnya orang sesepuh berkumpul. Kemudian saya tampilkan sebuah gerakan jurus kepada orang sesepuh, kemudian bertanya “ bagaimana kamu bisa belajar gerakan tersebut?” saya jawab “iya saya tidak tau, pak de saya bisa pencak silat, apa ya anak keturunannya tidak bisa pencak silat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

EKSISTENSI CLUB KESENIAN BUDAYA PENCAK SILAT BURUNG

DADALI

A. Club Kesenian Budaya Pencak Silat Burung Dadali Saat Awal Berdirinya

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan suatu keberadaan atau adanya.⁵⁵ Menurut sumber lain bahwa eksistensi ini berasal dari kata bahas latin *existere* yang berarti muncul, timbul, dan ada, memiliki keberadaan yang aktual. Bermakna dari “*Exitere*” yang berarti *ex* yakni keluar dan *sistere* yang artiya tampil atau muncul. Oleh sebab itu diperoleh sebuah definisi bahwa eksistensi yakni suatu keberadaan.⁵⁶

Menurut bapak H. Munir saat di wawancarai :

*Budaya lokal masyarakat koyok pencak silat kudu dilestarikan iku yo ngunu mau memang budaya terutama budaya Indonesia kudu disebarluaskan. Lek ndelek asal usul e seng mimpin iku abah e cak Unir. Teko abah yo, pecuk iso pencak an iki teko abah e cak unir. Sak jane yo gak eson seng mimpin saterus e yo kaji dul ajis iku. Lah iku seng mimpin sakjane ngunu. Kudu cak unir sakjane, Cuma yo ono undangan runu – runu cak unir sek di ajak.*⁵⁷

Dalam Bahasa Indonesia :

Budaya lokal masyarakat seperti pencak silat harus dilestarikan, hal itu dikarenakan memang budaya Indonesia harus disebarluaskan. Sedangkan bila mencari asal-usul yang memimpin adalah ayah dari cak Unir. Dari abah, Pecuk bisa pencak silat itu dari ayahnya cak Unir. Sebenarnya bukan saya yang

⁵⁵ Novia Maulidya, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, 125.

⁵⁶ Nafelia Linda Tumadhur, “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Masyarakat Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”, 11.

⁵⁷ H. Munir, Wawancara, 29 Desember 2021.

memimpin seharusnya adalah H. Abdul Aziz. Itu yang memimpin sebenarnya. Bukan cak Unir, Cuma ya setiap ada undangan kemana – mana cak Unir masih di ajak.

Dari kesimpulan diatas, bahwa menurut bapak H. Munir kebudayaan lokal Indonesia, khususnya pencak silat Burung Dadali ini harus di sebarluaskan. Beliau juga menjabarkan asal mula pendirian pencak silat bahkan masyarakat Desa Banyuwangi bisa menguasai jurus – jurus pencak silat yakni dari pengaruh sosok ayahandanya yakni bapak H. Rusdi.

B. Club Kesenian Budaya Pencak Silat Burung Dadali Saat Masa Kini

Kesenian budaya Indonesia khususnya, pencak silat Burung Dadali Banyuwangi merupakan kesenian yang sangat berpengaruh khususnya di Desa tersebut. Masyarakat juga berpengaruh dalam melestarikan kesenian ini, hal ini dipaparkan oleh bapak mudin Al- Farid Ma'ruf.

Menurut Bapak Al- Farid Ma'ruf (Muadzin dan Murid Bapak Subhan) saat di Wawancara :

Yo apik, selama iki masyarakat yo mendukung bahkan yo dinilai teko tahun ke tahun. Anak- anak e kan yo wes di oleh i melu pencakan, biyen kan “wes gaoleh pencakan”. Biyen aku melu pencakan sering elu lomba, bengen yo gaono pencakan adoh – adoh di undang iku. Paling notok yo na Bungah. Aku elu pencakan iku yo na pecuk sg ngajari Cak Subhan dewe. Bengen iku sang liting pencakan iku Mujib, Mail, Mukit, Kholid, Adhim, Fuad, Abu Amar. Generasi muda saiki iku kudu tertarik na budaya lokal na lek gak ngunu budaya kita pasti akan terkikis, opo mane budaya asing saiki iku. Saiki yo ono hp, apan gak melestarikan budaya sing saiki seperti tari pencakan, tari ambi budaya seng lain – lain. Engko lak ilang budaya e. Pencakan saiki karo bengen iku akeh saiki. Bengen iku lek di itung paling 75, saiki laan paling ono 150 an. Tapi seng main dulu ambi saiki akehan dulu, coro anggota iku merata elok dulinan elok pencakan. Tapi saiki kan terbatas, tapi bee di batasi oleh undangan kan embo. Tapi bengen iku

pencakan di undang beberapa stel, ono babak pertama, babak kedua. Lek saiki iku lak igak, sekali munggah sak gredekan. Sekali munggah wong piro ngunu. Terus ndek kene yo bedo adoh karo saiki, Cuma e yo semangat e arek latihan. Memang akeh arek saiki tapi yo semangat e arek latihan gak koyok bengen. Bengen cak farid latihan, wes katakan latihan jam 9 lebih, jam 10 jam 11 sek mulai. Engko jam 3, shola – shola sek moleh biasane moleh. Pencakan e na nggone omah e wak Suri kunu biasa e lek gak ngunu na tambak..⁵⁸

Dalam Bahasa Indonesia :

Ya bagus, selama ini masyarakat mendukung bahkan menilai dari tahun ke tahun. Anak – anak sekarang di bolehkan mengikuti pencak silat, dahulu “ Sudah jangan mengikuti pencak silat”. Dulu, saya mengikuti pencak silat sering mengikuti lomba, dulu masih belum ada pencak silat yang jauh – jauh bila ada undangan. Paling jauh ya di Bungah. Saya mengikuti pencak silat itu di desa Pecuk yang mengajari Cak Subhan sendiri. Dulu teman saya yang sepadan mengikuti pencak silat itu adalah Mujib, Mail, Mukit, Kholid, Adhim, Fuad, Abu Amar. Generasi muda sekarang itu seharusnya tertarik dengan budaya lokal, kalau tidak seperti itu pasti budaya kita akan terkikis, apalagi munculnya budaya asing sekarang. Sekarang sudah muncul adanya Handphone, kalau tidak dilestarikan budaya yang seperti sekarang inii contohnya Pencak silat, tari dan budaya lain – lainnya. Maka akan hilang budaya tersebut. pencak silat sekarang dengan dulu masih banyak sekarang. Kalau di hitung pada zaman dulu sekitar 75, jika sekarang mungkin ada sekitar 150 an. Akan tetapi permainan pencak silat dahulu dengans sekarang banyak dulu, misalnya anggota itu pada zaman dulu semuanya di perbolehkan main pencak silat di atas panggung pemetasan. Akan sekarang suah

⁵⁸ Al- Farid Ma'ruf, Wawancara , Gresik, 27 Desember 2021.

terbatas, mungkin sebab dari pembatasan tersebut adalah undangan saya tidak mengerti. Dulu pencak silat di undang beberapa stel, ada babak pertama, babak kedua. Sedangkan sekarang sudah tidak seperti itu, sekali naik langsung bergerombol. Sekali naik beberapa orang begitu. Selanjutnya disini berbeda jauh dari masa dulu dengan sekarang. Hal itu dari semangat nya dari anak – anak yang mengikuti pencak silat. Memang banyak, jumlah anak sekarang yang mengikuti akan tetapi latihannya sudah tidak seperti dahulu. Dahulu cak farid latihan, katakanlah latihan jam 9 lebih, jam 10 jam 11 baru mulai. Nanti jam 3, shola – shola baru pulang. Pencak silat dulu dilakukan di rumahnya Wak Suri terkadang di tambak.

Bisa disimpulkan bahwa memang memiliki perbedaan antara zaman dahulu ataupun di zaman sekarang. Yakni semangat dalam melestarikan kebudayaan lokal khususnya budaya pencak silat yang satu – satunya berdiri di desa Banyuwangi. Memang dari generasi sekarang anggota semakin hari – semakin bertambah. Apalagi bila seandainya kesenian budaya pencak silat ini bila tidak dilestarikan maka seiring berjalannya waktu akan mengalami pengikisan budaya yang sekarang terganti dengan budaya barat. Oleh sebab itu penting sekali peran budaya ini dalam Indonesia khususnya desa Banyuwangi Manyar Gresik.

Memang budaya kesenian di desa Banyuwangi ini selain pencak silat juga kesenian musik al-banjari. Kedua kesenian tersebut memiliki masalah yang sama yakni semangat latihan pemuda yang semakin hari semakin melemah. Dilihat dari kondisi pribadi penulis sebagai masyarakat asli desa Banyuwangi. menelusuri secara langsung dimana pemuda – pemudi desa Banyuwangi lebih suka bermain

gadget dan nongkrong di warung kopi dari pada mengikuti sekaligus melestarikan kedua budaya tersebut.

Sebuah keunikan dari desa Banyuwangi adalah desa kecil yang memiliki tiga aliran besar Islam yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Hal ini menjadi sebuah tantangan besar atas pendirian kesenian budaya tersebut.

Menurut Bapak Al- Farid Ma'ruf (Muadzin dan Murid Bapak Subhan) saat di Wawancara :

Ono e telu aliran ndek Banyuwangi iki malah tambah apik, malah dadi istilah e iki pemersatu. Maka teko iku hebat e pecuk iki masalah golongan iki banyak, salah satu e iki pencakan. Setiap deso – deso iki kan perguruan. Katek nak kene kan persatuan, persatuan pencak silat. Dadi yo tujuan e iku mau istilah e iku mempersatukan terutama teko golongan iku mau yo wong NU, wong Muhammadiyah, yo Lamkari yo teko iku. Bengen iku gae perguruan, terus di ganti persatuan. Yo teko kunu mau tujuan e iku gae pijakan untuk keharmonisan pagar Banyuwangi iki salah satu persatuan pencak silat Burung Dadali.

Dalam Bahasa Indonesia :

Adanya tiga aliran di desa Banyuwangi itu merupakan hal yang baik, hal tersebut bisa menjadi pemersatu. Maka dari itu hebatnya desa Pecuk dari masalah golongan ini banyak, salah satunya pencak silat. Di setiap desa – desa ini kan mempunyai perguruan. Sedangkan disini adalah persatuan, persatuan pencak silat. Jadi, tujuan dari istilah tersebut yakni mempersatukan terutama dari golongan seperti NU, Muhammadiyah dan Lamkari. Dulu membuat perguruan, selanjutnya diganti dengan persatuan. Ya dari sini tadi tujuan tersebut sebagai pijakan untuk

keharmonisan pagar desa Banyuwangi merupakan salah satu persatuan pencak silat Burung Dadali.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan bapak Al-Farid Ma'ruf bahwa hadirnya pencak silat Burung Dadali ini tentunya memiliki hal – hal yang sangat positif sekali. Apalagi bagi desa Banyuwangi yang memiliki tiga ormas besar Islam, yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Dari keadaan masyarakat desa Banyuwangi tersebut, menjadikan alat pemersatu antar beberapa golongan Islam. Maka dari itu di desa – desa lain pencak silat diberi nama perguruan sedangkan di desa Banyuwangi berbeda, yakni bernama “Persatuan Pencak Silat Burung Dadali”.

Menurut Nurdin Dwiki Febrian saat diwawancarai :

Menurut pandangan saya posisi sebagai pemuda diadakan budaya lokal, apalagi budaya lokal itu hampir punah. Jadi sangat perlu menurut pandangan saya sebagai seorang pemuda. Asalkan budaya atau tradisi lokal tersebut mengandung nilai – nilai positif dan tidak berdampak buruk bagi yang melakukan karena dalam konteks pencak silat sebagai budaya lokal atau kearifan lokal itu banyak yang ada sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positifnya yaitu pemuda itu bisa mempunyai bekal untuk melindungi dirinya secara teknis dan dia lebih opo yo melatih kebugaran tubuh sehingga ada kegiatan pemuda terbut dalam adanya kegiatan pencak silat maka tidak nganggur gitu mengisi kekosongan waktu. Tapi ada dampak – dampak negatifnya misalnya apabila dalam hal ini kearifan lokal digunakan untuk hal – hal yang tidak baik. Misalnya untuk melawan, jadi untuk digunakan ketidakbenaran jadi itu yang di hindari. Makane kan ada hal – hal yang harus di tekankan agar warisan ini oknum – oknum ini yang menggunakan budaya warisan itu untuk hal – hal negatif bahkan saat ini sudah menjamur kadang terbawa oleh pemuda – pemuda lain. Terbawa suasana, makanya sangat penting bagi pihak organisasinya. Organisasi pencak silat nya tentang moral kepada anggota sehingga hal tersebut tidak terjadi. Itu kan warisan leluhur kita sehingga perlu di lestarikan. Kalau pandangan saya tentang adanya tiga golongan atas hadirnya pencak silat Burung Dadali ini, tidak ada terkaitan. Karena beda arah, disini kan fokusnya ke seni dan olahraga dan keagamaan. Jadi dengan hadirnya pencak silat Burung Dadali ini bisa mempersatukan

dari anak – anak organisasi dari ketiga ormas tersebut. Karena menurut saya sendiri yang bisa melestarikan golongan itu kan olahraga. Kayak sepak bola kemudian pencak silat dan sebagainya. Apalagi dari pencak silat Burung Dadali. Namanya kan tdak pakai embel – embel organisasi semisal kayak dimasing – masing organisasi kan, semisal NU ada Pagar Nusa, Muhammadiyah ada Tapak Suci kalau di LDII Persinasasad. Jadi pencak silat Burung Dadali ini menjadi pemersatu apalagi hadirnya di Desa Banyuwangi .

Dalam Bahasa Indonesia :

Menurut pandangan saya posisi sebagai pemuda diadakan budaya lokal, apalagi budaya lokal itu hampir punah. Jadi sangat perlu menurut pandangan saya sebagai seorang pemuda. Asalkan budaya atau tradisi lokal tersebut mengandung nilai – nilai positif dan tidak berdampak buruk bagi yang melakukan karena dalam konteks pencak silat sebagai budaya lokal atau kearifan lokal itu banyak yang ada sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positifnya yaitu pemuda itu bisa mempunyai bekal untuk melindungi dirinya secara teknis dan dia lebih apa ya melatih kebugaran tubuh sehingga ada kegiatan pemuda terbut dalam adanya kegiatan pencak silat maka tidak nganggur gitu mengisi kekosongan waktu. Tapi ada dampak-dampak negatifnya misalnya apabila dalam hal ini kearifan lokal digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Misalnya untuk melawan, jadi untuk digunakan ketidakbenaran jadi itu yang di hindari. Makane kan ada hal-hal yang harus di tekankan agar warisan ini oknum-oknum ini yang menggunakan budaya warisan itu untuk hal-hal negatif bahkan saat ini sudah menjamur kadang terbawa oleh pemuda-pemuda lain. Terbawa suasana, makanya sangat penting bagi pihak organisasinya. Organisasi pencak silat nya tentang moral kepada anggota sehingga hal tersebut tidak terjadi. Itu kan warisan leluhur kita sehingga perlu di lestarikan. Kalau pandangan saya tentang adanya tiga golongan atas hadirnya

pencak silat Burung Dadali ini, tidak ada terkaitan. Karena beda arah, disini kan fokusnya ke seni dan olahraga dan keagamaan. Jadi dengan hadirnya pencak silat Burung Dadali ini bisa mempersatukan dari anak-anak organisasi dari ketiga ormas tersebut. Karena menurut saya sendiri yang bisa melestarikan golongan itu kan olahraga. Kayak sepak bola kemudian pencak silat dan sebagainya. Apalagi dari pencak silat Burung Dadali. Namanya kan tdk pakai organisasi semisal kayak dimasing-masing organisasi kan, semisal NU ada Pagar Nusa, Muhammadiyah ada Tapak Suci kalau di LDII Persinasasad. Jadi pencak silat Burung Dadali ini menjadi pemersatu apalagi hadirnya di Desa Banyuwangi

Bila di simpulkan dari hasil wawancara terhadap narasumber Nurdin Dwiki Febrian selaku pemuda AMM, dan juga ketua BUMDES Banyuwangi. menjelaskan bahwa pencak silat Burung Dadali ini Peran pemuda dalam budaya lokal khususnya pencak silat Burung Dadali sangat diperlukan sebab kesenian tersebut hampir punah. Asalkan budaya tersebut ini mengandung nilai – nilai positif dan tiidaklah berdampak pada buruk bagi yang melakukan. Dari segi positif tentunya akan mempunyai bekal ilmu kkanuragan untuk melindungi dirinya, jika sisi negatif ditakutkan akan melawan hal-hal yang tidak dibenarkan. Oleh sebab itu dalam suatu organisasi pencak silat diharuskan untuk memberikan peraturan-peraturan dalam pencak silat. Dengan adanya pencak silat Burung Dadali dan kemunculan terhadap ketiga Ormas agama di desa Banyuwangi tidak termasuk hal yang berpengaruh karena tidak adanya keterikatan. Karena pencak silat merupakan seni sedangkan ormas tersebut keagamaan. Oleh karena itu hal ini bisa di jadikan pacuan sebaga persatuan antara pemuda-pemuda dalam adanya oramas

tersebut. Apalagi dalam Pencak Silat Burung Dadali ini tidak menggunakan salah satu tambahan dari organisasi Islam tersebut berbeda dengan salah satu pencak silat ini, misalnya NU ada Pagar Nusa, Muhammadiyah ada Tapak Suci kalau di LDII Persinasasad. Jadi pencak silat Burung Dadali ini menjadi pemersatu apalagi hadirnya di Desa Banyuwangi

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Berdirinya Bela Diri

Persatuan Pencak Silat Burung Dadali

a. Faktor Pendukung dalam Berdirinya Bela Diri Persatuan Pencak Silat Burung Dadali

Hal yang menjadikan pendukung bela diri di Desa Banyuwangi adalah amanat yang telah diberikan oleh sesepuh pada zaman dahulu, supaya untuk berdiri seterusnya dan jangan sampai punah.⁵⁹ Selanjutnya dukungan dari masyarakat juga merupakan pendukung dari berdirinya Persatuan Pencak Silat Burung Dadali. Masyarakat Desa Banyuwangi selalu antusias, apabila pagelaran diadakan. Beberapa dari mereka ada yang membantu dalam pendirian terop, panggung, pemasangan lampu, sebagai keamanan bahkan menjaga satu dengan yang lain dalam acara tersebut hingga selesai.

Selain itu anggota dari Pencak silat juga merupakan acuan hingga sampai saat ini Persatuan Pencak Silat Burung Dadali bisa bertahan sampai saat ini. Para anggota mengadakan arisan secara bergilir dengan metode bilamana salah satu anggota menikah maka diadakan pagelaran dengan iuran maksimal Rp. 300.000,- selain itu juga dirinci biaya keseluruhan acara apa

⁵⁹ Ajib, *Wawancara*, Gresik, 13 Juli 2022.

memungkinkan atau pun tidak. bila tidak mungkin maka akan dibantu oleh pihak kepala desa dalam pagelaran tersebut.⁶⁰

b. Faktor Penghambat dalam Berdirinya Bela Diri Persatuan Pencak Silat Burung Dadali

Faktor penghambat dalam berdirinya kesenian bela diri ini masih belum ditemukan. Sejauh ini meskipun banyak aliran di Desa Banyuwangi tidaklah menjadikan pertikaian dalam pencak silat Burung Dadali. Meskipun dari pihak anggota yang tidak hanya mengikuti bela diri pada persatuan pencak silat Burung Dadal, hal ini juga tidak menjadikan perbedaan diantara keduanya. Pada dasarnya semua akan kembali bilamana latihan kembali dengan persatuan Pencak Silat Burung Dadali.

Meskipun banyak aliran di Desa Banyuwangi, saat pagelaran diadakan, beberapa anggota dari aliran yang berbeda banyak yang mengikuti pencak silat. meskipun dari pemuda Muhammadiyah yang telah mengikuti Tapak Suci ataupun pemuda NU yang mengikuti Pagar Nusa, maupun pemuda LDII yang mengikuti Persinassad. Mereka akan menyesuaikan diri bilamana belajar di Persatuan Pencak Silat Burung Dadali. Tidak ada unsur untuk membedakan dari pihak aliran manapun, sebab kesenian bela diri ini hanya satu-satunya yang berkembang dan perlu dilestarikan.

⁶⁰ Muhammad Subhan, *Wawancara*, Gresik, 13 Juli 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dari bab satu sampai bab empat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persatuan Pencak Silat Burung Dadali berasal dari desa Banyuwangi kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Pencak silat Burung Dadali berdiri sejak tahun 1960-an, Bapak H. Rusdi berani mendirikan pencak silat di Desa Banyuwangi sebab perintah dari Gurunya. Beliau belajar kepada Bapak Ja'far dari Greges Surabaya. Bapak Ja'far belajar gerakan pencak silat berasal dari Cimande Tegal Gubuk Jawa Barat. Bapak H. Rusdi mendirikan kesenian pencak silat dari segi pengaruh eksternal yakni seni pencak silat ini ada sebab berkembangnya pencak silat di desa-desa lain kemudian karena yang mengajar pencak silat H. Rusdi adalah orang luar desa Banyuwangi maka akhirnya dari pendirian budaya kesenian ini pun muncul untuk mendatangkan guru- guru dari luar dan mengajarkan jurus pencak silat. Sedangkan dari faktor internal budaya pencak silat Burung Dadali ini merupakan satu-satunya budaya yang harus dilestarikan oleh karena itu masyarakat Desa Banyuwangi bisa belajar pencak silat berkat pengaruh dari Bapak H. Rusdi sendiri. Kemudian setelah Bapak H. Aziz sudah berumur, beliau beserta para sesepuh memikirkan cara untuk mencari penerus kesenian budaya ini. Bapak Subhan merupakan penerus pencak silat ini, beliau merupakan murid dari bapak Kardi yang merupakan sesepuh desa Banyuwangi. Melalui musyawarah antara para

sesepuh, di rumah Lik Rawi. Bapak Subhan terpilih sebagai penerus Pencak Silat. Nama “Persatuan Pencak Silat Burung Dadali”, merupakan sebuah nama yang diberikan oleh bapak H. Aziz kepada kegiatan bela diri desa Banyuwangi yang hingga kini dipimpin oleh Bapak Subhan.

2. Perkembangan seni budaya Persatuan Pencak Silat Burung Dadali ini, memiliki beberapa perbedaan dari masa ke masa. Dari perkembangan dalam seni gerak pencak silat Burung Dadali ini bahwa masa dahulu pencak silat ini di praktekan dengan lihai, tegak sesuai arahan pelatih. Selain pencak silat sebagai kesenian budaya, Jaranan, Warok, Bedesan dan Macanan biasanya ditampilkan dalam pagelaran tertentu di desa Banyuwangi. Di saat ini, gerakan jurus yang di pelajari oleh para anggota pencak silat adalah buatan pribadi dari bapak Subhan, yakni menyesuaikan dengan jurus. Selanjutnya perkembangan dari segi busana pada zaman dulu hanya memakai kaos atau baju kemudian bersarung. Akan tetapi perkembangan sisi busana pun berganti sebab pergantian zaman. Saat ini seragam merupakan sebagai identitas pengenalan oleh karena itu sangat berpengaruh pada Persatuan Pencak Silat Burung Dadali ini. Permainan kesenian seperti warok, jaranan, monyetan, dan macan juga mempunyai seragam dengan salah satunya menjahit sendiri atau beli di toko. Kemudian perkembangan dari sisi anggota, dari masa kemasa lebih banyak di era sekarang yang mengikutinya akan tetapi semangat dalam berlatih lebih baik pada era dulu dari pada sekarang.

3. Eksistensi kesenian budaya Persatuan Pencak Silat Burung Dadali dari berdirinya seni bela diri tersebut yakni pada masa Bapak H. Rusdi memiliki berbagai perkembangan yang jauh dikatakan lebih sempurna di masa kepemimpinan pencak silat oleh Bapak Subhan. Sebab bila dilihat dari masa ke masa akan memiliki perbedaan. Menurut Bapak H. Munir, bahwa Desa Banyuwangi bisa menguasai gerakan jurus pencak silat tidaklah terlepas dari peran ayahnya, kemudian pencak silat merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan. Sedangkan eksistensi masyarakat desa Banyuwangi dari hasil wawancara dengan Bapak Al- Farid Ma'ruf memiliki pandangan bahwa budaya lokal tersebut harus dilestarikan agar tidak terkikis. Kemudian faktor pendukung dari pencak silat di Desa Banyuwangi yakni peran dari sesepuh dan masyarakatnya, lalu faktor penghambatnya masih belum ditemukan, meskipun ada beberapa ormas Islam yang menjadikan keunikan dari Desa Banyuwangi tersendiri.

B. Saran

1. Penelitian ini belum sempurna. Masih banyak persoalan yang bisa dibahas dari seni pencak silat ini. Karena itu, untuk kesempurnaan lebih lanjut para peneliti berikutnya bisa menyempurnakan penelitian ini.
2. Kepada Persatuan Pencak Silat Burung Dadali Banyuwangi Manyar Gresik di harapkan tetap konsisten dalam mengembangkan aktivitasnya dan mempertahankan eksistensinya.

3. Kepada Masyarakat Desa Banyuwangi dan sekitarnya di harapkan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada di desa masing-masing agar budaya tersebut tidak terkikis.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Diana, Fitri. *Panduan Pencak Silat*. Jambi: Penerbit Salim Media Indonesia, 2020.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2015.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Maulidya, Novia. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Cahaya Agency Surabaya, 2013.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA PRESS, 2014.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Winarsih, Sri. *Mengenai Kesenian Nasional Kuda Lumping*. Sriwijaya : PT. Bengawan Ilmu, 2010.

Skripsi :

- Hawa, Elisatul. “Pengaruh Pengetahuan Busana dan Etika Busana Terhadap Penampilan di Kampus Pada Mahasiswa PKK S1 Tata Busana Angkatan 2011 Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang”. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang Fakultas Teknik), 2013.
- Ifadhi, Juharul. “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982 – 2019”. (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora), 2019.
- Kusumadewi, Murtisa Sulistin. “Perkembangan Kesenian Tok Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni, 2015.

Preasi, Yuni. “Sejarah Silat Keraton Palembang” (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Fakultas Adab dan Humaniora), 2018.

Tumadhur, Nafelia Linda. “Eksistensi Perguruan Bela Diri Burung Dadali dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik), 2019.

Warsadila, Dwi Retty. “Sejarah Perkembangan Pencak Silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam) Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran Lamongan”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2021.

Internet :

Dliyauddin, M. “Pencak Silat dan Perkembangan Islam di Indonesia”, dalam <https://www.google.com/amp/s/kmnu.or.id/amp/pencak-silat-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/>, diakses 04 Januari 2021.

Welianto, Ari. “Pencak Silat : Arti, Sejarahnya dan Teknik Dasar”, dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/06/080000569/pencak-silat-arti-sejarahnya-dan-teknik-dasar?amp=1&page=2>, diakses (04 Januari 2021).

Desa Banyuwangi, “Profil Desa Pemerintah Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”, dalam <https://banyuwangi-gresik.com/profil-des/>, di akses pada 14 November 2021

Jurnal :

Casmitha, Dwi Putra. “Sejarah dan Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional di Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Stamina*, II 3, (2019).

Syan, Mutahhar. “Manca’: Kajian Tentang Simbol Seni Beladiri Sebagai Identitas Budaya Makassar di Gowa Sulawesi Selatan”. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 4 II (2019).

Hasil Wawancara :

Al- Farid Ma’ruf. *Wawancara*. Gresik, 27 Desember 2021.

Ajib. *Wawancara*. Gresik, 29 Agustus 2021.

H. Munir. *Wawancara*. Gresik, 29 Desember 2021.

Muhammad Subhan. *Wawancara*. Gresik, 05 Desember 2020.

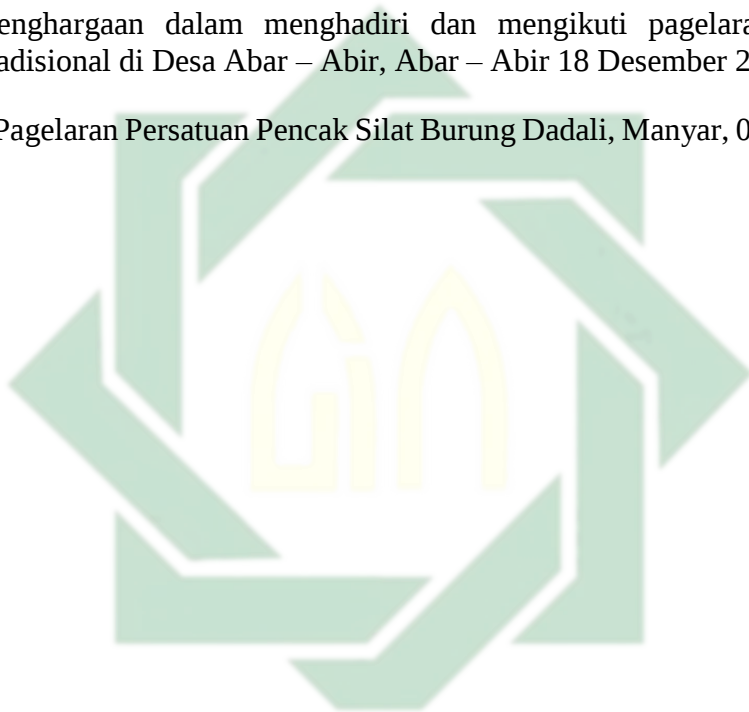
_____. *Wawancara*. Gresik, 03 Desember 2021.

Umar Baidhowi. *Wawancara*. Gresik, 21 Desember 2021.

Arsip :

Piagam Penghargaan dalam menghadiri dan mengikuti pagelaran pencak silat tradisional di Desa Abar – Abir, Abar – Abir 18 Desember 2019.

Surat Izin Pagelaran Persatuan Pencak Silat Burung Dadali, Manyar, 01 Agustus 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A